

**SISTEM PEMBELAJARAN *TAHFIZ AL-QUR'AN*
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-MAJIDIYAH
BAGAN BATU ROKAN HILIR RIAU**

TESIS

Oleh:

MAR'ATUN SOLEHA

NIM: 3003173028

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**SISTEM PEMBELAJARAN *TAHFIZ AL-QUR'AN* SANTRIWATI
PONDOK PESANTREN AL-MAJIDIYAH BAGAN BATU
ROKAN HILIR RIAU**

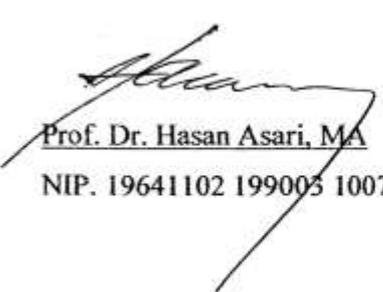
Oleh

Mar'atun Soleha

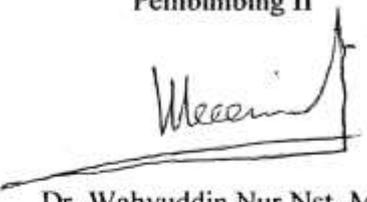
NIM 3003173028

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memeproleh gelar
Magister pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1007

Pembimbing II


Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

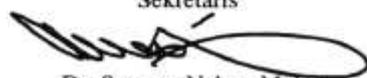
PENGESAHAN

Tesis berjudul "Sistem Pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an* Santriwati Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau" an Mar'atun Soleha, NIM 3003173028 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam sidang Tesis pada tanggal 30 Oktober 2019.

Tesis ini telah di perbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan 31 Oktober 2019
Panitia Seminar Hasil
Pascasarjana UIN-SU Medan


Ketua
Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

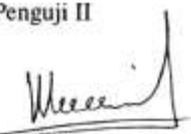

Sekretaris
Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807199101 1 001

Penguji I

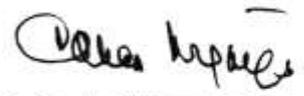

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1007

Anggota

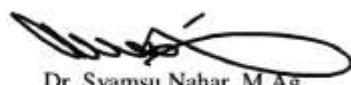
Penguji II


Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

Penguji III


Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037

Penguji IV


Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807199001 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atun Soleha
NIM : 3003173028
Tempat/Tgl Lahir : Bahtera Makmur/27 Juni 1995
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Bagan Batu km. 8 Rokan Hilir Riau Bagan Sinembah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "**SISTEM PEMBELAJARAN *TAHFIZ AL-QUR'AN* SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-MAJIDIYAH BAGAN BATU ROKAN HILIR RIAU**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan 19 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Mar'atun Soleha

ABSTRAK



SISTEM PEMBELAJARAN *TAHFIẒ AL-QUR'AN* SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-MAJIDIYAH BAGAN BATU ROKAN HILIR RIAU MAR'ATUN SOLEHA

NIM : 3003173028
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/tanggal lahir : Bahtera Makmur/27 Juni 1995
Nama Orangtua (Ayah) : Darsono
(Ibu) : Satirih
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, para ustaz dan ustazah, di antaranya; kepala madrasah Tsanawiyah, kepala bagian tahfiẓ Alquran, pembimbing tahfiẓ, dan para santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Temuan dalam penelitian ini ada empat, yaitu: (1) Sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah memiliki dua program *tahfiẓ*, yaitu *tahfiẓ* umum dan *tahfiẓ* khusus 30 juz, sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* di pondok pesantren ini memiliki sub sistem yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, metode serta evaluasi. (2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan *tahfiẓ al-Qur'ān* di pondok ini terdiri dari *bin-nazhar*, *mujawwadah (musyāfahah)*, *murāja'ah* dan *imtiḥān*. (3) Faktor pendukung sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah berupa penargetan hafalan kepada santri, lingkungan menghafal, waktu menghafal serta minat dari dalam diri santri. (4) faktor-faktor penghambat dalam sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah dapat timbul dari dalam diri maupun luar diri santri itu sendiri. Hambatan yang muncul dari dalam diri santri itu berupa rasa malas, bosan dan kesulitan untuk menghafal *al-Qur'ān*. Sedangkan faktor hambatan yang datangnya dari luar yaitu berupa kurangnya sumber daya manusia yaitu untuk guru pembimbing *tahfiẓ* khusus, dan solusi untuk hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah adalah dengan menerapkan kewajiban mengabdikan pada santri yang telah lulus dalam mengikuti program *tahfiẓ* khusus, penyeleksian santri *tahfiẓ* khusus sesuai minat dan keinginan, serta pemberian motivasi kepada para santri. Kata kunci, sistem, pembelajaran, *tahfiẓ al-Qur'ān*, pondok pesantren.

ABSTRACT



**LEARNING SYSTEM OF *TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN*
FOR FEMALE STUDENTS
AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-
MAJIDIYAH
BAGAN BATU ROKAN HILIR RIAU
MAR'ATUN SOLEHA**

NIM : 3003173028
Program Studi : Islamic Education
Tempat/tanggal lahir : Bahtera Makmur/27 June 1995
Nama Orangtua (Father) : Darsono
(Mother) : Satirih
Supervisor : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag

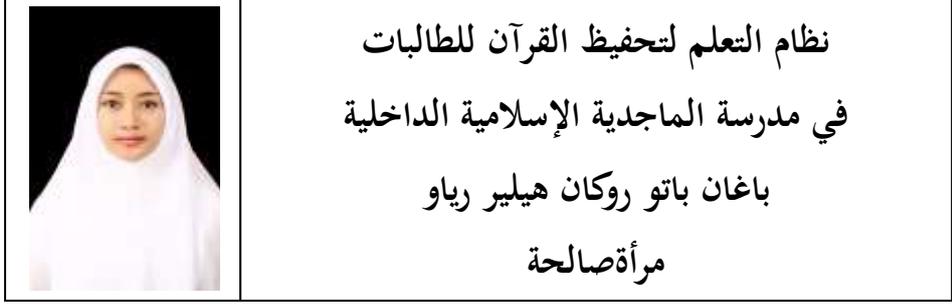
This research aims to describe it about learning system of *taḥfīz al-Qur'ān* at Islamic Boarding School Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau.

This type of research is descriptive with a qualitative approach. Sources of information on this research are the leaders of Islamic boarding schools, religious teachers and religious teachers, including; the head of the madrasah Tsanawiyah, the head of the *taḥfīz al-Qur'ān*, the guidance of the *taḥfīz*, and the santri Data collection techniques are carried out through interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions /verification.

The findings in this study are four, namely: (1) learning system of *taḥfīz al-Qur'an* Islamic boarding school Al-Majidiyah has two programs *taḥfīz*, which is *taḥfīz* general and superior programs, sub-systems of this program is including goals, educators, students, methods and evaluations. (2) The method used in the implementation of *taḥfīz* are: *bin-nazhar*, *mujawwadah (musyāfahah)*, *murāja'ah* and *imtiḥān*.(3) Factors supporting the learning system *taḥfīz* at Al-Majidiyah Islamic boarding schools in the form of rote targeting to santri, memorizing environment, time to memorize and interests of the students themselves. (4) Inhibiting factors in the learning system *taḥfīz* the Al-Majidiyah boarding school can arise from within and outside the santri itself. The obstacles that arise from within the santri are in the form of laziness, boredom and difficulty in memorizing the *al-Qur'añ*. Factors that come from the outside are in the form of lack of human resources, namely for the tutor *taḥfīz* specifically, and solution to the obstacles that occur in the implementation of the learning system *taḥfīz al-Qur'añ* at Al-Majidiyah Islamic boarding school is to apply the obligation to serve students who have graduated in the program *taḥfīz* specifically, the selection of santri *taḥfīz* specifically according to their interests and desires, as well as the motivation given by the supervisors *taḥfīz* to the santri in order to remain enthusiastic and active in memorizing the *al-Qur'añ*.

Keyword: system, learning, *taḥfīz al-Qur'ān*, boarding school.

الملخص



رقم القيد: ٣٠٠٣١٧٣٠٢٨

قسم الدراسة: التربية الإسلامية

مكان / تاريخ الميلاد: بهترا مكمور / ٢٧ يونيو ١٩٩٥

اسم الوالد (الأب): دارسونو

(الأم): ساتريه

المستشار: ١. البروفيسور الدكتور حسن أساري ماجستير

٢. الدكتور وحي الدين نور ناسوتيون ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى وصف نظام تعليم تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة المجيدية باغان باتو روكان هيلير رياو.

هذا النوع من البحث وصفي مع النهج النوعي. مصادر المعلومات حول هذا البحث هي قادة المدارس الداخلية الإسلامية ومدرسي الدين والمدرسين الدينيين، بما في ذلك ؛ رئيس المدرسة تسناوية ، رئيس تحفيظ القرآن ، وتوجيه من ، والسنتري. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات ومراقبة المشاركين والتوثيق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات ، وتقديم البيانات ، واستخلاص النتائج / التحقق.

النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي خمسة ، وهي: (١) نظام التعليم المدرسي لتحفيظ القرآن الكريم بقرية المجيدية يحتوي على برنامجين ، هما الحافظ العام والبرامج الممتازة وهما حافظ ٣٠ جزءاً ، نظام حافظ القرآن التعليمي في المدارس الداخلية. يتكون

هذا من العديد من النظم الفرعية بما في ذلك الأهداف والمعلمين والطلاب والأساليب والتقييمات المنفذة في البرنامج. (٢) الطريقة المستخدمة في تنفيذ حافظ القرآن تتكون من بن نزار وجهاً لوجه والتكرار والامتحانات. (٣) العوامل الداعمة لنظام التعلم في مدرسة المجيدية الإسلامية الداخلية في شكل استهداف حفظ السننري ، وبيئة الحفظ ، ووقت الحفظ ومصالح السننري (٤) يمكن أن تنشأ العوامل المثبطة في نظام حافظ القرآن التعليمي بمدرسة المجيدية الإسلامية الداخلية من داخل وخارج السننري نفسها. العقبات التي تنشأ من داخل السننري هي في شكل كسل وملل وصعوبة في حفظ القرآن ، بينما العقبات التي تأتي من الخارج هي في شكل نقص في الموارد البشرية ، وتحديداً لمشرفي الحفظ الخاصة إن الحل للعقبات التي تحدث في تنفيذ نظام التعلم الخاص بحفظ القرآن في مدرسة المجيدية الداخلية الإسلامية هو تطبيق الالتزام لخدمة الطلاب الذين تخرجوا في برامج التحفيظ الخاصة ، واختيار الطلاب المسلمين الخاصين وفقاً لاهتماماتهم ورغباتهم، الحافز الذي تقوم به توجيهات التفسير إلى السننري من أجل أن تظل متحمساً ونشطاً في حفظ القرآن.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi umat manusia.

Dengan segala kerendahan hati penulis mencoba untuk menyusun tesis yang berjudul " Sistem Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* Santriwati Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau". Karya ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak direktur pascasarjana UIN-SU Medan Prof. Dr. Syukur Kholil, MA beserta para stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku pembimbing I saya, dan Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag selaku pembimbing II. Mereka telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah, beserta para ustaz dan ustazahnya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.
4. Orangtua tercinta saya ayahanda Darsono dan ibunda Satirih, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil,

semangat dan doa yang tak terhingga henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Saudara-saudara kandung saya khatami Ayu Rini, M. Ibnu Soleh, Abd. Rozaq Sulaiman dan Cinta Qurratul A'in yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap tesis ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat kepada para pembaca.

Medan, Juni 2019

Penulis

Mar'atun Soleha
3003173028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatḥah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
◌َ و	Fatḥah dan waw	au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	Kataba	فعل	fa'ala
ذكر	zūkira	يذهب	yazhabu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	qalâ	قيل	Qîla
دنا	Danâ	يقوم	Yaqûmu

4. *Tâ' al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi *tâ' al-Marbûtah* untuk ada tiga:

- 1) *Tâ' al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-Marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh: روضة : raûdatul aţfâl
- 2) *Tâ' al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-Marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh: طلحة : Ṭalḥah
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tâ' al-Marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال)

serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ' al-Marbûtah* itu ditransliterasikan dengan kata ha (h). Contoh: المدينة المنورة: al-Madînah al-Munawwarrah.

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	Rabbanâ	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	نَعْمَ	Nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah atau huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syamsu*.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di

depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang huruf ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustân*.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تأخذون	ta'khuzûn	أمرت	Umirtu
شيء	syai'un	أكل	Akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn

	Wa innallâha lahua khairurrâziqîn
فاوفا الكيل والميزان	Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna Fa aufu-kaila wal-mîzâna
ابرهيم الخايل	Ibrâhîm al-Khalîl Ibrâhîmul-Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين أنزل فيه القران	Syahru Ramaḍânal-lazî unzila fîhil- Qur'ânu
الحمد لله رب العالمين	Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minâllahi wa faṭḥun qarîb
والله بكل شيء عليم	Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sistem Pembelajaran	7
1. Pengertian Sistem	7
2. Pengertian Pembelajaran.....	10
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	12
4. Model Pembelajaran	16
5. Komponen Pembelajaran.....	17
B. Pengertian <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	22
1. Pengertian <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	22
2. Tujuan <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	24
3. Metode <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	25
C. Pondok Pesantren.....	27
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	27
2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.....	30
3. Karakteristik Pondok Pesantren	33
4. Pola-pola Pondok Pesantren	33

D. Kajian Terdahulu	37
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Setting Penelitian	40
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisi Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Penelitian	48
1. Letak Geografis	48
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Majidiyah	49
3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Majidiyah	50
4. Visi Misi, Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Majidiyah	51
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Majidiyah	52
6. Struktur Organisasi Pendidikan Pondok Pesantren Al- Majidiyah	55
7. Struktural Guru Pondok Pesantren Al-Majidiyah	57
8. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Majidiyah.....	62
9. Kondisi Bangunan, Sarana Prasarana Utama dan Pendukung	63
10. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al-Majidiyah.....	66
B. Temuan Khusus	67
1. Sistem Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Pondok Pesantren Al- Majidiyah	67
2. Faktor Pendukung Sistem Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu	76
3. Hambatan Sistem Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel		halaman
Tabel 1	Rencana Penelitian Tahun 2018-2019	41
Tabel 2	Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Majidiyah Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.....	57
Tabel 3	Wali Kelas Pembimbing Tahfiz Umum.....	59
Tabel 4	Ustazah Pembimbing Hafalan Tahfiz Khusus	60
Tabel 5	Data Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Majidiyah	63
Tabel 6	Kondisi Bangunan Sekolah.....	64
Tabel 7	Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran	65
Tabel 8	Target hafalan santri.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu.....	53
Gambar 2 Struktur Organisasi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman wawancara dengan pimpinan pondok.....	109
Lampiran 2 Pedoman wawancara dengan para ustazah..... dan wali kelas pembimbing tahfiz	110
Lampiran 3 Pedoman wawancara untuk para santri tahfiz	111
Lampiran 4 Panduan Pengamatan Observasi	112
Lampiran 5 Tabel Hasil Wawancara Lapangan	113
Lampiran 6 Laporan Pengamatan/Observasi	122
Lampiran 7 Foto	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang telah dicantumkan di dalam Alquran dan hadis, dan dalam pemikiran-pemikiran para ulama dalam praktik sejarah umat Islam. Berbagai komponen dan pola pendidikan (berupa visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru-murid, sarana dan prasarana, lingkungan, maupun evaluasi pendidikan) harus didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami dan tumbuh serta berkembang di tengah-tengah masyarakat, juga memadukan tiga hasil pendidikan yang sangat penting. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistemnya yang masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional (salaf). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, namun sistem pembelajarannya tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah.

¹Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan dari masyarakat adalah bahwa ternyata satu diantara orientasi dan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi. Akhlak tinggi atau mulia itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang. Lihat Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 320.

Dalam dunia pendidikan selalu dibarengi dengan kegiatan pembelajaran yang didukung oleh unsur-unsur dari sistem pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sistem pembelajaran merupakan perpaduan yang terorganisasi dari seperangkat unsur-unsur terkait yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pembelajaran pesantren antara lain:

1. Aktor atau pelaku: kiai, ustaz, santri dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangn masyarakat, dan lain-lain.

Penyelenggaraan sistem pembelajaran ini berbeda-beda antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren yang lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraannya. Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pembelajarannya semakin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang lama. Betapa pentingnya peran pondok pesantren dalam menentukan keberhasilan di masyarakat, maka dalam menjalankan tugasnya setiap pesantren harus memperhatikan sistem pembelajaran yang diterapkan bagi anak didik, karena sistem pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran anak didik, baik dari segi fisik maupun emosional.

Pondok pesantren dahulu dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata rapi, dan mengesampingkan kepentingan dunia yang

ada, maka pandangan itu sekarang harus dirubah. Apalagi anggapan bahwa pondok pesantren adalah sarang teroris, itu merupakan anggapan yang salah dari seorang yang tidak memahami sistem pendidikan pesantren. Tidak semua pondok pesantren mewarisi tradisi lama yang mempertahankan resistensi terhadap budaya baru. Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang telah berhasil membentuk manusia Indonesia yang berintelektual Islami, berilmu, beriman dan bertakwa, unggul dan berprestasi, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam adalah pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi di antaranya pada pelaksanaan *Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān* (MTQ) ke-XV tingkat Kabupaten Rokan Hilir, mayoritas peraih juara berupa medali emas adalah santri maupun alumni Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu.²

Berdirinya pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu merupakan usaha untuk mendidik peserta didik agar terbentuknya generasi penghafal Alquran. Di antara usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk santri-santrinya menjadi penghafal Alquran adalah dengan memberikan program *taḥfīz* khusus. Realita di Pondok Pesantren Al-Majidiyah, tidak semua santri mengikuti program *taḥfīz* khusus. Adapula santri yang hanya mengikuti *taḥfīz* umum. Dalam pondok pesantren Al-Majidiyah, santri diberikan kebebasan pilihan dalam mengikuti program *taḥfīz*. Mayoritas santri lebih memilih program *taḥfīz* umum dibandingkan dengan *taḥfīz* khusus. Santri yang mengikuti program *taḥfīz* umum diwajibkan mengikuti pelajaran di kelas sebagaimana kegiatan pembelajaran di madrasah/sekolah pada umumnya. Sedangkan santri yang mengikuti program *taḥfīz* khusus tidak diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran di kelas, mereka lebih ditekankan untuk menghafal Alquran sehingga mereka tidak perlu mengikuti pembelajaran di kelas.

²Bachid Madjid, pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu, wawancara di Bagan Batu, tanggal 19 Maret 2019. Beliau juga mengungkapkan bahwa 46 pemenang dalam perlombaan *Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān* (MTQ) ke-XV se-Kabupaten Rokan Hilir Riau pada tanggal 31 Agustus 2018 adalah para santri pondok pesantren Al-Majidiyah.

Pondok pesantren Al-Majidiyah tidak berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang menambahkan pelajaran umum dalam kegiatan belajar mengajarnya. Program *tahfīz* di Pondok Pesantren Al-Majidiyah ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terbagi dua bagian; *tahfīz* umum dan khusus. *Tahfīz* umum diwajibkan bagi setiap santri-santrinya untuk menghafal juz tertentu, sedangkan *tahfīz* khusus diperuntukkan kepada para santri yang ingin menghafal 30 juz namun dengan persyaratan mampu menghafal sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus ini diperbolehkan tidak masuk kelas (tidak mengikuti kegiatan belajar-mengajar sebagaimana pada umumnya di lembaga pendidikan formal), dan mereka tetap dapat mengikuti Ujian Nasional dan ujian pondok, setelah lulus mereka juga mendapatkan ijazah.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Sistem Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur’ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur’ān* yang diterapkan pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung terlaksananya sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur’ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau?
3. Bagaimana faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur’ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau?

C. Penjelasan istilah

1. Sistem Pembelajaran

Sistem Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisasi meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.³

2. *Tahfīz Al-Qur'ān*

Tahfīz al-Qur'ān merupakan kegiatan menghafal ayat suci *al-Qur'ān* serta memelihara dan menjaganya.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia hafalan merupakan sesuatu yang telah masuk dalam ingatan dan dapat diucapkan kembali tanpa melihat buku ataupun catatan lainnya.⁵

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam guna mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶

D. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau. Apabila dirinci, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung terlaksananya sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 6.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 279.

⁵ Suharso dan Ana Retnonengsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 160.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 26.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan di pondok-pondok pesantren.
2. Secara praktis
 - a. Bagi institusi diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu khususnya, dan pesantren lain pada umumnya.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi tambahan serta pembandingan bagi peneliti lain terhadap permasalahan dan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pembelajaran

1. Pengertian Sistem

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari sistem itu sendiri. Seluruh organ-organ dalam tubuh manusia merupakan satu sistem. Begitu pula lingkungan luar manusia yang juga merupakan satu sistem. Sistem alam semesta saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak. Karena bersifat abstrak, banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Oemar Hamalik mengatakan bahwa sistem merupakan totalitas dari semua unsur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan kualitas sistem dipengaruhi oleh kualitas dari unsur-unsur sistem itu sendiri.¹

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu dengan yang lain saling terhubung untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri utama sistem. Pertama, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. Kedua, untuk mencapai tujuan tersebut sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ketiga, untuk menggerakkan fungsi-fungsi tersebut suatu sistem harus didukung oleh berbagai komponen.²

Untuk mempertegas dan memperjelas pengertian sistem, penulis mengemukakan beberapa definisi sistem yang dekat dengan dunia pendidikan, khususnya dengan sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 1.

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 2.

- a. Sistem adalah metode, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya.³
- b. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.⁴
- c. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.⁵

Sistem (*system*) didefinisikan sebagai susunan organ atau prosedur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah sistem umum terdapat tiga fungsi dasar sistem yang terlibat sebagai satu kesatuan yaitu:

- a. Input atau masukan
- b. Proses atau pengolahan
- c. Output atau keluaran.⁶

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen antara yang satu dengan yang lain saling terhubung untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri utama sistem. Pertama, suatu sistem memiliki tujuan tertentu; kedua, untuk mencapai tujuan tersebut sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu; ketiga, untuk menggerakkan fungsi-fungsi tersebut suatu sistem harus didukung oleh berbagai komponen.⁷

Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

³Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007), h. 1076.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 69.

⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 245.

⁶ Muhammad Ansar Akil, *Sistem Informasi Manajemen* (Makassar: Alauddin University Press, Cet. 1, 2007), h. 7.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan*, h. 2.

Sistem memiliki batasan, batas merupakan pemisah dua bagian atau daerah. Dengan adanya batas sistem, maka luas atau besarnya sistem menjadi jelas. Berbicara tentang batas-batas sistem, Rusadi berpendapat dalam Nasuka bahwa karena sistem berkenaan dengan substansi tertentu (baik materil atau immateril) dan juga memiliki batas-batas (*boundaries*), serta mempunyai pula garis limit terluar (*periphery*) yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya (*related system*), kondisi, waktu, dan juga kepentingan pandangan serta intensi pemakai/pembuat sistem, maka batas-batas sistem itu bisa tetap (*contract*), berkembang (*expending*), dan bahkan sesekali merambah ke bidang sistem lain (*encroaching*).⁸

Sistem dapat diklasifikasikan berdasarkan kepada: wujudnya, asal usul proses terjadinya, pengaruh terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.

- a. Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi sistem konkrit/ fisik dan sistem abstrak/ sosial. Sistem konkrit atau fisik adalah sistem yang nyata dapat dilihat wujudnya, bentuk, ukuran, warna, serta ciri lainnya: seperti rumah, mobil, gunung, laut, sungai dan sebagainya. Sedangkan sistem abstrak atau sosial merupakan sistem yang tidak dikenal ciri-cirinya baik bentuk, warna dan ciri-ciri lainnya seperti: sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Berdasarkan asal-usul proses terjadinya, sistem dibedakan menjadi sistem alami dan sistem buatan. Sistem alami adalah sistem yang terjadi secara alami dengan sendirinya, dan tidak dapat dirancang oleh manusia dan merupakan kekuasaan Tuhan, seperti manusia, hewan, gunung, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan sistem buatan adalah sistem yang sengaja dirancang dan dibuat oleh manusia dan proses terjadinya semua dikuasai oleh manusia,

⁸Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 23.

seperti mobil, kereta api, rumah, administrasi, ekonomi, politik, serta pendidikan dan lain sebagainya.

- c. Berdasarkan jumlah komponennya, sistem dibedakan menjadi sistem kompleks dan sistem sederhana. Sistem kompleks adalah sistem yang memiliki sub sistem cukup bahkan banyak, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi cukup bahkan sangat banyak. Sedangkan sistem sederhana adalah sistem yang memiliki sub sistem yang sedikit, dan antara sub sistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan juga mempengaruhi dalam jumlah yang sedikit pula.
- d. Berdasarkan pengaruhnya terhadap sistem lain, sistem terbagi menjadi sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak peka/tidak terpengaruh oleh/terhadap sistem lainnya serta tidak bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Contoh lain sistem tertutup adalah: gedung, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan sistem terbuka merupakan sistem yang sangat peka/terpengaruh oleh atau terhadap sistem lainnya serta bereaksi terhadap sistem lain ketika terjadi interaksi. Dan ketika berinteraksi dengan sistem lain mengalami perubahan-perubahan. Sistem terbuka bersifat dinamis, berkembang serta mengalami penyempurnaan secara terus menerus. Komponen sistem terbuka bisa terdiri dari sistem tertutup maupun sistem terbuka, misalnya: sistem pendidikan: terdiri dari komponen guru, siswa, strategi, dan evaluasi dan tujuan (merupakan sistem terbuka), serta sarana prasarana, media dan alat pembelajaran (komponen sistem tertutup).⁹

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

⁹Dawin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2007), h. 46-48.

pada suatu lingkungan belajar.¹⁰ Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembelajaran, berikut akan dikemukakan pengertian pembelajaran dari beberapa sumber.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa adanya guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru adalah proses mengajar, sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.¹¹

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi antara dirinya dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan secara lengkap pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹²

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 no 20.

¹¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deeppublish, 2018), h. 6-7.

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Ilmu Pendidikan Teoritis* (PT IMTIMA, 2007), h. 137.

Menurut E. Mulyasa pembelajaran adalah suatu interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹³ Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang dengan melalui upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.¹⁴ Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang.¹⁵ Pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didukung oleh komponen-komponen pembelajaran lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dapat dikatakan pula bahwa belajar adalah kegiatan para peserta didik, baik itu dengan bimbingan guru ataupun dengan usahanya sendiri sepenuhnya. Para pendidik berusaha membantu agar peserta didik belajar lebih terarah, lebih lancar, lebih mudah dan lebih berhasil. Pembelajaran merupakan suatu sistem. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku

Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah perubahan perilaku dalam diri individu.

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 100.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 109.

¹⁵ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: FITK UIN SU, 2015), h. 5.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum*, h. 100.

Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari. Individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah.
 - 2) Perubahan yang bersifat kontinu. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lainnya.
 - 3) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
 - 4) Perubahan yang bersifat positif.
 - 5) Perubahan yang bersifat aktif. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi diperoleh melalui aktivitas dari individu tersebut.
 - 6) Perubahan yang bersifat permanen.
 - 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku ini meliputi aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, dalam aktivitas tersebut terdapat tahapan-tahapan yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karna adanya faktor pendorong dan tujuan. Prinsip ini memiliki makna bahwa pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan tujuan yang hendak dicapai.

- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata.¹⁷

Adapun prinsip pembelajaran secara umum sebagai berikut:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam pembelajaran memiliki peranan yang penting. Pembelajaran tanpa perhatian tidak mungkin dapat terjadi dan tidak akan berjalan dengan baik. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁸ Begitupula dengan motivasi, motivasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika keinginan untuk belajar itu timbul dari dalam dirinya sendiri. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal:

- 1) Mengetahui apa yang akan dipelajari
- 2) Memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari

Kedua hal ini merupakan unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua hal ini kegiatan pembelajaran akan sulit untuk meraih keberhasilan.¹⁹

b. Keaktifan

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam setiap kegiatannya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah untuk diamati sampai pada kegiatan psikis yang terbilang sulit untuk diamati secara kasat mata. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak rangkaian aktivitas baik fisik maupun psikis. Aktivitas dalam belajar meliputi kegiatan seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-

¹⁷ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, Cet 2, 2017), h. 16-18.

¹⁸ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42.

¹⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 20.

keterampilan, dan lain sebagainya. Prinsip aktivitas menurut pandangan psikologi bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri.²⁰

c. Proses Individual

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik hendaknya faham akan keberagaman dari setiap peserta didik yang akan diajarkan, para pendidik juga harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, sampai pada tahap akhir yaitu pengevaluasian hasil belajar, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa ada perbedaan yang berarti walaupun para peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan individual ini hendaknya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran di dalam kelas. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.²¹

d. Balikan dan Penguatan

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan bersemangat dalam belajar apabila mereka mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Tetapi dorongan belajar tidak hanya berasal dari penguatan yang baik saja, penguatan negatif juga dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.²²

e. Keterlibatan Langsung

²⁰ *Ibid.*, h. 21.

²¹ *Ibid.*, h. 17.

²² Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar*, h. 49.

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas belajar dan mengajar, maka pendidik harus terlibat langsung begitu pula dengan para peserta didik. Prinsip ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun nonfisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menikmati setiap proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran ini.²³

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu:

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.²⁴

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model tersebut, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang akan dicapai. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: 1) apakah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dikenal dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik? 2) bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang hendak

²³ *Ibid.*, h. 43.

²⁴ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran* (t.t.p.:Suryamedia Publishing 2017), h. 5.

- dicapai? 3) apakah untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan keterampilan akademik?.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran: 1) apakah materi ajar tersebut berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? 2) apakah untuk mempelajari materi tersebut membutuhkan prasyarat atau tidak? 3) apakah tersedia bahan-bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi tersebut?.
 - c. Pertimbangan dari sudut kondisi peserta didik: 1) apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? 2) apakah model pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat serta kondisi peserta didik?.
 - d. Pertimbangan lain yang bersifat nontekhnis: 1) apakah untuk mencapai tujuan pembelajaran cukup hanya dengan menggunakan satu model saja? 2) apakah model pembelajaran yang ditetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? 3) apakah model pembelajaran itu mempunyai nilai efektivitas dan efisiensi?.²⁵

5. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, teman, alat, media pembelajaran atau sumber-sumber belajar lainnya.

Adapun ciri-ciri lain dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen seperti tujuan, bahan/materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah

²⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyanul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 21.

sistem, masing-masing komponen pembelajaran membentuk sebuah integrasi atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi dan saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya, dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu nantinya disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai.

Dalam menentukan evaluasi pembelajaran juga akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan, media dan strategi yang digunakan, begitu pula dengan komponen lainnya yang saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lainnya.²⁶

Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas, sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik dalam sistem pembelajaran merupakan komponen pertama, utama dan yang paling penting (vital). Pada proses pembelajaran peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan, keputusan, dan pembentukan suasana pembelajaran. Dengan demikian berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kondisi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan berbagai keberagaman diantara para peserta didik.²⁷

b. Pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran juga memegang peranan yang penting terutama bagi para peserta didik pada tingkat dasar, dalam proses pembelajaran pendidik bukan hanya berperan sebagai model atau teladan bagi para peserta didiknya,

²⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88-89.

²⁷ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deeppublish, 2014), h. 38.

akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian keefektifan proses pembelajaran terletak di pundak para pendidik, oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan para pendidik.

Selain kualitas pendidik, pandangan pendidik terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Pendidik yang menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan pendidik yang menganggap mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir; demikian juga dengan mata pelajaran matematika, banyak pendidik yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan. Pandangan yang demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran tersebut di dalam kelas.²⁸

c. Tujuan

Tujuan pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.²⁹ Tujuan merupakan salah satu komponen pada sistem pembelajaran yang berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan.³⁰

d. Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 198-199.

²⁹ Rusman, *Belajar*, h. 88.

³⁰ A. Rifqi Amin, *Sistem*, h. 38.

digunakan untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran pada diri sendiri maupun peserta didik, apapun bentuknya dan bendanya jika dapat digunakan untuk memudahkan proses belajar maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sumber belajar.³¹ Sumber-sumber belajar tidak hanya berupa buku ataupun sumber-sumber yang tertulis semata, namun sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memiliki kemampuan dalam penambahan dan pengisian pengalaman-pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian maka lingkungan fisik seperti lingkungan pembelajaran, bahan atau alat ajar, dosen, petugas perpustakaan atau siapa saja yang mampu berperan dalam pemberian pengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan serta terwujudnya pengalaman pembelajaran disebut sebagai sumber belajar.³²

e. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak akan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode-metode lain seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan atau paket-paket belajar mandiri.³³

f. Media pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber belajar secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana

³¹ Rusman, *Belajar*, h. 89.

³² A. Rifqi Amin, *Sistem*, h. 39.

³³ Isran Rasyid Salim dan Haidar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 102.

penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.³⁴

g. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi merupakan proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standart tertentu. Hasil dari evaluasi diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.³⁵

Untuk melakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran memerlukan tiga jenis evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi masukan pembelajaran, menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, karakteristik kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.
- b. Evaluasi proses pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan, meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilakukan, minat belajar siswa serta cara belajar siswa.

³⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: REFERENSI, 2013), h. 7.

³⁵ Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2011), h. 1.

- c. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar, menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.³⁶

B. *Tahfīz Al-Qur'ān*

1. Pengertian *Tahfīz al-Qur'ān*

Tahfīz al-Qur'ān adalah bentuk kata majemuk (idafah) yang terdiri dari kata *tahfīz* dan *al-Qur'ān*. *Tahfīz* adalah bentuk masdar dari kata hafaza-yahfazu-tahfizan yang mempunyai arti menghafal, memelihara dan menjaga.³⁷ Menghafal merupakan suatu aktivitas penanaman materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali sesuai dengan materi aslinya.³⁸ Menghafal jika ditinjau dari segi psikologi yaitu merupakan proses mengingat kembali. Ingatan manusia berfungsi untuk memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melalui tiga tahapan yaitu perekaman-peyimpanan-pemanggilan kembali.³⁹

Dari makna dasar kata *tahfīz*, yaitu memelihara dan menjaga *al-Qur'ān* dari perubahan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hijr/15:9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan *al-Qur'ān* dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.⁴⁰

Secara etimologi *al-Qur'ān* berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* yang berarti membaca. Sedangkan *al-Qur'ān* sendiri adalah bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga bisa berarti

³⁶ Yuniarto Triadi, *Penilaian Pembelajaran Teknik Elektronika Berbasis Mutu* (Depok: Arya Duta, 2019), h. 3.

³⁷ A. W. Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 279.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 29.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 79.

⁴⁰ Q.S. Al-Hijr/15:9.

mengumpulkan atau menghimpun, sesuai dengan namanya *al-Qur'ān* juga memiliki arti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.⁴¹

Al-Qur'ān secara istilah merupakan kalam Allah Swt.⁴² *al-Qur'ān* juga merupakan istilah bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW.⁴³ Definisi *al-Qur'ān* yang lebih populer adalah kalam Allah yang diturunkan atau diwahyukan kepada Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah.⁴⁴

Sebutan *al-Qur'ān* tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian dari ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika anda mendengar satu ayat *al-Qur'ān* dibacakan, anda dibenarkan untuk mengatakan bahwa si pembaca tersebut sedang membaca *al-Qur'ān*.⁴⁵

Al-Qur'ān juga merupakan permulaan Islam dan manifestasinya yang terpenting. Allah Swt. menjadikan *al-Qur'ān* sebagai reformasi besar yang mempengaruhi setiap manusia.⁴⁶ *al-Qur'ān* membersihkan akal dan menyucikan jiwa; mengajarkan hidup bermasyarakat dan berbangsa; membasmi kemiskinan, kebodohan, penderitaan dan kezaliman; menggabungkan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang; memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme; menekankan peranan ilmu dan teknologi seiring dengan jati diri manusia. Wahyu *al-Qur'ān* pertama adalah perintah membaca (*iqra'*), bacalah apa saja yang dapat dan patut untuk dibaca; telitilah, selamilah, ketauhilah dengan seksama;

⁴¹ Zaki Zamani dan Sukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), h. 13.

⁴² Abd. Al-Azhim Az-Zarqani, *Manahil 'Irfan Fii 'Ulum Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kuttab, 1995), h. 15.

⁴³ Mannan Khalil al-Qattan, *Mabahits Fil 'Ulum Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), h. 15.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Syaikh Manna Al-Qathtan, *Mabahits Fil 'Ulum Al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 12, 2015), h. 17.

⁴⁶ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'ān: Rahasia Mengapa Al-Qur'ān Kekal Sepanjang Masa* (Kuala Lumpur: Sinergy Media, t.t.), h. 5.

pandanglah alam, perhatikan tanda-tanda zaman dan diri sendiri, yang tersurat maupun tersirat.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *tahfīz al-Qur'ān* merupakan kegiatan menghafalkan ayat-ayat *al-Qur'ān* serta menjaga dan memeliharanya secara terus menerus dengan memasukkannya ke dalam ingatan dan kemudian dapat mengucapkannya kembali di luar kepala tanpa melihat mushaf *al-Qur'ān*.

2. Tujuan *Tahfīz Al-Qur'ān*

Setiap kegiatan yang diselenggarakan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhi, begitu pula dengan kegiatan menghafal *al-Qur'ān*, untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan beberapa komponen pendukung agar tercapai tujuan dari kegiatan *tahfīz al-Qur'ān*, mulai dari perencanaan, penggunaan metode, dan pengadaaan evaluasi. Beberapa tujuan kegiatan penghafalan *al-Qur'ān* yaitu:

- a. Para penghafal *al-Qur'ān* diharapkan dapat terampil dalam menghafal ayat-ayat *al-Qur'ān*.
- b. Para penghafal *al-Qur'ān* diharapkan dapat membiasakan diri untuk menghafal agar nantinya dalam berbagai kesempatan ia sering melafazkan kembali ayat-ayat *al-Qur'ān* dalam aktivitasnya sehari-hari.
- c. Menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafiz dan hafizah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal *al-Qur'ān*.⁴⁸

Jadi tujuan dari menghafal *al-Qur'ān* merupakan salah satu cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt. melalui kalam-Nya, dengan membaca dan menghafalkannya, setelah itu barulah kita memperdalam pemahaman tentang kandungan dan isi dari *al-Qur'ān* itu

⁴⁷ Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 16.

⁴⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'ān dan Hadis* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h. 168-169.

sendiri untuk kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari dan sebagai pedoman hidup.

3. Metode Menghafal *Al-Qur'ān*

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan tentunya, semakin sesuai metode yang digunakan maka akan semakin baik hasil pembelajaran yang akan diperoleh.

Menurut Sa'dullah ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal *al-Qur'ān*, yaitu:

a. *Bin-Nazar*

Yaitu menghafal dengan cara membaca dengan cermat ayat-ayat *al-Qur'ān* yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf *al-Qur'ān* secara berulang-ulang. Proses ini sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin atau 41 kali sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

b. *Tahfiz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat *al-Qur'ān* yang telah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan baris berikutnya hingga sempurna. Kemudian ayat-ayat tersebut diulang-ulang kembali sampai benar-benar hafal, setelah satu ayat telah dihafal dengan sempurna kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya.

c. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang telah dihafalkan kepada guru *tahfiz*. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

d. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan kegiatan *tasmi'* ini seorang penghafal *al-Qur'an* akan diketahui kekurangan pada hafalannya baik dari segi bacaannya dalam pengucapan huruf maupun harkatnya.⁴⁹

Metode menghafal menurut Agus Sujanto terdiri dari beberapa metode, yaitu:

a. Metode G (*ganzlern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafalkan semuanya dan dilakukan secara berulang-ulang.

b. Metode T (*taillern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafalkan sebagian demi sebagian, kemudian nanti digabungkan menjadi satu.

c. Metode V (*vermitteln*)

Metode ini menggabungkan antara metode *ganzlern* dan metode *taillern*, yaitu mengamati secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya yang ada terlebih dahulu baru kemudian dihafalkan seluruhnya.⁵⁰

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk digunakan dalam kegiatan menghafal, baik penggunaan satu metode atau lebih sebagai alternatif dalam menghafal serta menghindari kejenuhan dalam menghafal, namun penggunaan metode ini harus pula disesuaikan dengan kebutuhan si penghafal.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 55-57.

⁵⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, t.t.), h. 54.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah perpaduan dua kata yang dirangkai menjadi satu, menjadi kata pondok dan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier istilah pondok berasal dari pengertian “asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu”. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “*fundûq*” yang berarti hotel atau asrama.⁵¹

Kata pesantren berasal dari pe-santri-an, yang berasal dari akar kata “santri” yang awalnya “pe” dan akhiran “an”. Kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa shastri dari akar kata sastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵²

Nurkholis Madjid mengatakan ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul kata santri. Pertama, “santri” berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang berarti melek huruf. Pada masa permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri diasumsikan sebagai kelas *literari* yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu ilmu atau keahlian.⁵³ Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

⁵¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 41.

⁵²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heave, 1994), h. 99.

⁵³Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20-21.

pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁴ Halim Soebahar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.⁵⁵

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pondok pesantren bila memiliki lima unsur di dalamnya, yaitu:⁵⁶

a. Pondok

Alasan mengapa pesantren baiknya memiliki pondok yaitu pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri.

b. Masjid

Suatu pesantren mutlak harus memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah. Tradisi ini tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pondok pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, kendatipun sekarang pesantren telah banyak yang memiliki ruang belajar/kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

c. Santri

⁵⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 6.

⁵⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013) h. 33.

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 64-67.

Santri adalah siswayang belajar di pondok pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia tinggal di pondok dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang diadakan oleh pondok.
- 2) Santri kalong, yaitusantri-santri yang berasal dari daerah sekitar dan memungkinkan mereka untuk pulang kerumah mereka masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi dari rumah ke pondok.

d. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Kiai memiliki makna gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

e. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiranseorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan dari kitab-kitab tersebut. Untuk dapat menjelaskan isi kandungan dari kitab kuning maka seorang santri harus menguasai ilmu-ilmu bantu seperti nahu, syaraf, balagah, dan ma'ani, bayan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok: nahu/syaraf, fikih,

ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada para santri dengan sistem asrama, dimana kiai menjadi figur sentral yang memberikan pengajaran dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

2. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Ada beberapa jenis pondok pesantren, di antaranya:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga yang masih mempertahankan bentuk aslinya, yaitu dengan cara mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu pada abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran dengan menerapkan sistem *halaqah* dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Seorang kiai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab abad pertengahan dengan sistem terjemahan yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu, artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok/santri mukmin, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok/santri kalong.⁵⁷

Pondok Pesantren tradisional mempunyai dua pola, yang pertama materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem “*halaqah*”, santri diukur

⁵⁷Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri* (Semarang: STAINU, 2012), h. 47.

tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok pesantren ini tetap eksis mempertahankan bentuk aslinya yaitu dengan cara mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu menggunakan bahasa Arab. Mengenai kurikulumnya, kiai pengasuh pondok memiliki hak penuh dalam menentukan kurikulum di pondok pesantren tersebut. Sedangkan santrinya, ada yang menetap di pondok, biasa disebut dengan santri mukim, dan ada santri yang tidak menetap di pondok, biasa disebut dengan santri kalong.⁵⁸

Pesantren jenis ini inti pendidikannya adalah pelajaran dengan kitab-kitab Islam klasik dan tanpa dikenalkan atau diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *Sorogan*, *Wetonan*, dan *Bandongan*.⁵⁹

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di daerah sekitar pondok pesantren. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksanaan proses belajar mengajar dan sebagai pengajar berlangsung di kelas.⁶⁰

⁵⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 28.

⁵⁹Maskur Anhari, *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), h. 26-27.

⁶⁰M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 15.

Pondok pesantren ini juga mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai sistem beberapa metode dan sistem evaluasi pada setiap semester. Dan pengajarannya memakai sistem klasik ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama.⁶¹

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah kedalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi.⁶²

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif atau pesantren serba-guna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Pondok pesantren ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab terdahulu dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus di kembangkan. Bahkan pendidikan keterampilanpun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diimplementasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.⁶³

Ketiga pondok pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat, bahkan merupakan lembaga pendidikan sekolah milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.

⁶¹ Abdul Choliq, *Manajemen*, h. 49.

⁶² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 67.

⁶³ Ghazali, *Pesantren*, h. 16.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah subkultur.

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub-kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.⁶⁴

4. Pola-pola Pondok Pesantren

Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua

⁶⁴Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah*, h. 121.

berdasarkan kurikulum. Berikut tabel yang menjelaskan pola pesantren berdasarkan bangunan fisiknya:⁶⁵

POLA	BANGUNAN FISIK	KETERANGAN
Pola I	Masjid, rumah kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santrinya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> .
Pola II	Masjid, rumah kiai, pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran menggunakan <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> .
Pola III	Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah	Pesantren ini telah menggunakan sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajarannya sesekali menggunakan sistem <i>wetonan</i> yang dilakukan oleh kiai.
Pola IV	Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan	Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan, misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko

⁶⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, h. 67-68.

		koperasi, dan lain sebagainya.
Pola V	Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan sebagai pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini juga mengelola pendidikan SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Sedangkan pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima bagian, yaitu:⁶⁶

- a. Pola I, mata pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan dan sorogan, tidak menggunakan sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, dan tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Yang terpenting adalah pendalaman ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
- b. Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, dan juga diajarkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi kepada beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode pengajarannya dengan menggunakan *wetonan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 69-70.

- c. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- d. Pola IV, pada pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan disamping pembelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, peternakan dan pertukangan.
- e. Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan adalah:
 - 1) Kitab-kitab klasik
 - 2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua: pertama kurikulum yang dibuat pondok, kedua kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
 - 3) Mengajarkan keterampilan dalam berbagai bentuk
 - 4) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman pada kurikulum kementerian pendidikan nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pihak pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah dijadwalkan santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
 - 5) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

D. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas seperti penelitian ini, di antaranya:

- a. Jurnal dengan judul “Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar ”. Kesimpulan pada jurna ini adalah bahwa pondok pesantren di kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam kegiatan tahfiznya diantaranya yaitu: *an-nadzar* yaitu membaca secara cermat ayat per ayat, *al-wahdah* yaitu menghafal ayat per ayat secara berulang, *talaqqi* yaitu menyeter hafalan baru kepada seorang guru, *takrir* yaitu menghafal *al-Qur’ān* sedikit demi sedikit ayat yang telah dibaca secara berulang-ulang dan *tasmi’* yaitu menyeterkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama’ah lain.⁶⁷

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas lebih terfokus kepada peninjauan metode *tahfīz*nya saja. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada sistem pembelajaran *tahfīz* pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Rokan Hilir Riau. Perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

- b. Jurnal dengan judul "Strategi Pembelajaran *Tahfīz al-Qur’ān* di Lembaga Pendidikan". Kesimpulan pada jurnal ini adalah manajemen *tahfīz al-Qur’ān* (waktu dan tempatnya), mengaktifkan peran guru dan memotivasi siswa, menyempurnakan mekanisme dan metode *tahfīz al-Qur’ān*, mengoptimalkan

⁶⁷ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, “Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar”, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol 24 no. 1 (2016).

dukungan orangtua, dan mengoptimalkan pengawasan serta adanya motivasi atasan/pimpinan.

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas objek yang digunakan adalah lembaga pendidikan (global) *tahfīz*. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada lembaga pendidikan pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Rokan Hilir Riau. Perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

- c. Jurnal dengan judul “Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan”. Kesimpulan pada jurnal ini adalah: 1) sistem pendidikan yang ada di sekolah ini telah memenuhi semua komponen sistem pendidikan nasional. 2) pembelajarannya menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. 3) faktor yang mendukung berjalannya sistem di sekolah ini adalah perhatian dan bantuan dari pemerintah.⁶⁸

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas lebih difokuskan pada peninjauan sistem pendidikan yang sudah berlaku di sekolah, metode pembelajaran yang digunakan serta faktor pendukung berjalannya sistem tersebut. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada sistem pembelajaran *tahfīz* pondok pesantrennya. Dengan demikian, perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

- d. Jurnal dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang”. Kesimpulan pada jurnal ini adalah: 1) Perencanaan program pembelajaran tahfiz Alquran

⁶⁸ Nurul Fitri Almaududi Siregar, “Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan”, dalam Jurnal At-Tazakki, Vol 3 no. 1 (2019).

dengan cara mengadakan rapat, untuk menentukan tujuan, standar kompetensi, pembimbing/guru, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Metode yang digunakan yaitu sorogan setoran dan sorogan nderesan. 2) Pelaksanaan tahfiz dilakukan di asrama masing-masing dan waktu pelaksanaannya selama 75 menit. 3) evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal.⁶⁹

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Pada penelitian di atas berfokus pada pengelolaan pembelajaran *tahfiz*. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada sistem pembelajaran *tahfiz* pondok pesantrennya. Dengan demikian, perbedaan ini akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

⁶⁹ Indra Keswara, Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang, dalam Jurnal Hanata Widya, Vol 3 no. 2 (2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.¹ Penelitian kualitatif ini sering disebut “penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²

Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya: motivasi, persepsi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya secara holistik serta dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang natural dengan memanfaatkan berbagai metode secara alamiah.³ Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan tentang sistem pembelajaran *tahfīz al-qur’ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Batu Rokan Hilir Riau.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang hendak diteliti adalah di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti kurang lebih selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai akhir bulan April hingga Juni

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 310.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 22.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

2019. Sedangkan rencana penelitian dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Rencana Penelitian Tahun 2018-2019

No.	Aktivitas	Bulan															
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■												
2.	Seminar Proposal			■													
3.	Perbaikan																■
4.	Izin Penelitian																
5.	Pengumpulan Data																
6.	Analisis Data																
7.	Penyusunan Laporan																
8.	Seminar Hasil																
9.	Perbaikan																
10.	Sidang Tesis																

No.	Aktivitas	Bulan															
		April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal																
2.	Seminar Proposal																
3.	Perbaikan																
4.	Izin Penelitian				■												
5.	Pengumpulan Data					■	■	■	■								
6.	Analisis Data									■	■	■	■				
7.	Penyusunan Laporan											■	■				
8.	Seminar Hasil													■	■	■	■
9.	Perbaikan															■	■
10.	Sidang Tesis																■

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁴ Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah pembimbing *tahfīz* di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Riau.

Sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi, yakni orang yang memberikan keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁵ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pimpinan (*mudīr*) Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Riau, beberapa ustazah, serta beberapa santri yang mengikuti *tahfīz*. Informan *mudīr* berguna untuk mendapatkan data bagaimana sistem pembelajaran *tahfīz*, sedangkan ustazah berguna untuk mendapatkan bagaimana faktor pendukung dan penghambat terlaksananya sistem tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁶ Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik di antaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang guna bertukar informasi maupun gagasan atau ide dengan cara tanya-jawab antar keduanya, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷

Moleong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dua orang dengan maksud tertentu.⁸ Dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 122.

⁵ *Ibid.*

⁶ Rusdian Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007), h. 57.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 72.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁹

Adapun metode wawancara atau *interview* yang digunakan adalah metode *interview* bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan *interview* terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok permasalahan yang diteliti.
- b. Dengan *interview* bebas terpimpin diharapkan tercipta suasana dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga data yang diperoleh valid dan mendalam.

Metode *interview* bebas terpimpin ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Riau dan dalam teknik ini peneliti akan bertemu dan bertanya langsung kepada informan yaitu *mudīr* dan beberapa ustazah serta para santrinya.

2. Observasi Partisipan

Bungin dalam Prastowo mengemukakan bahwa observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan.¹⁰ Sedangkan Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut juga

⁹Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 212.

¹⁰*Ibid.*, h. 220.

pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹¹

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan untuk mendapatkan pandangan mengenai letak geografis pondok pesantren, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terlaksananya sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah, dan fasilitas atau sarana prasarana pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Riau.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari berbagai data mengenai variabel ataupun berbagai hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.¹² Dokumentasi pada dasarnya adalah rekaman yang bersifat tertulis atau film, dan isinya adalah peristiwa yang telah berlalu.¹³ Sementara itu, kegunaan teknik dokumentasi adalah:

- a. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara.
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara agar lebih terpercaya (kredibel) dengan berbagai dukungan di antaranya adalah: sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di masyarakat, di sekolah maupun di tempat kerja, serta autobiografi. Hasil penelitian tersebut juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan berbagai lampiran berupa foto-foto maupun karya tulis akademik dan seni yang telah ada.
- c. Dokumen digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data

¹¹Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 134.

¹²*Ibid.*, h. 206.

¹³Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 227.

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁴

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁵ Patton dalam Moleong mengemukakan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data dan informasi hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang ketika di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen maupun lampiran-lampiran yang terkait.¹⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat diputuskan hipotesa kerja.¹⁷ Analisis data yang

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 83.

¹⁵ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 231.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330-331.

¹⁷ *Ibid.*, h. 280.

digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan adalah dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁸ Secara visual, model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses I: Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berjalan terus-menerus bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

2. Proses II: Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Proses III: Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung baik dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dengan mengumpulkan data, maka kesimpulan

¹⁸Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 241.

yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.¹⁹

Ketiga analisis data di atas adalah sebagai sesuatu yang berhubungan dan berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berdasarkan model analisis interaktif tersebut, maka pengolahan data dan analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk keperluan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Data-data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan lapangan, kemudian di seleksi dengan cara menyusun kembali hasil wawancara.
3. Hasil wawancara dicek terlebih dahulu kebenaran datanya dengan cara memperlihatkan hasil wawancara kepada informan. Apabila ada perubahan berupa penambahan atau pengurangan mengenai informasi maka peneliti dan informan akan memberikan paraf dan tanggal pengeditan hasil wawancara.
4. Hasil wawancara tidak ada perubahan setelah diperlihatkan kepada informan maka peneliti akan melakukan penafsiran data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata peneliti sendiri, kemudian data disajikan sampai simpulan akhir dalam bentuk deskriptif atau gambaran yang tentunya juga dilengkapi dengan data-data pendukung untuk kesempurnaan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data tentang sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu

¹⁹*Ibid.*, h. 242-250.

Riau, dan data-data tersebut akan dijadikan bahan penulis dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Penelitian

1. Letak Geografis

Lokasi pondok pesantren Al-Majidiyah Rokan Hilir Riau terletak di jalan H. Imam Munandar km. 1 No. 99, Bagan Batu, Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Riau, PO BOX 08 Kode Pos 28992 No telepon (0813-7037-5338). Posisi Pesantren ini tepat berada di km 1 kota Bagan Batu dan berdekatan dengan pusat kota Bagan Batu.¹

Dalam pondok pesantren ini asrama dan kelas santri terdiri dari beberapa lokasi:

a. Lokasi A (komplek asrama putra)

Dipergunakan sebagai asrama santriwan seluruhnya, berdampingan dengan ruang makan para santriwan dan berseberangan dengan lapangan utama pondok, dan rumah pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah, yaitu bapak H. Bachid Madjid.

b. Lokasi B (komplek asrama putri)

Dipergunakan sebagai asrama santriwati seluruhnya berdampingan dengan ruang makan para santriwati, termasuk pula rumah khusus bagi para santriwati yang mengikuti program *tahfiz* khusus 30 juz.

c. Lokasi C

Masjid pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu masjid Jamik Al-Majidiyah yang merupakan ikon dari pondok pesantren Al-Majidiyah ini berseberangan dengan rumah pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu Bapak DR H.M. Bachid Madjid.

¹ Brosur Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Tahun Ajaran 2019/2020.

d. Lokasi D (ruang kelas)

Dipergunakan sebagai pusat administrasi pondok pesantren dan ruang kelas seluruh santri baik satriawan dan santriawati baik dari tingkat PAUD, TK IT, RA, SD Swasta, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, termasuk pula laboratorium komputer dan laboratorium IPA, berdepanan dengan lapangan bola, dan lapangan untuk berolahraga para santri putra.

e. Lokasi E (komplek perumahan para ustaz dan ustazah)

Dipergunakan sebagai tempat tinggal para ustaz dan ustazah yang sudah berumah tangga yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.

f. Lokasi F

Dipergunakan sebagai tempat keterampilan para santri diantaranya terdapat ruang untuk menjahit dan ruang produksi tempe yang dikelola oleh para santri di bawah bimbingan ustaz dan ustazah yang bersangkutan.²

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau

Pondok pesantren Al-Majidiyah merupakan lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh pihak yayasan dan kepemimpinannya bersifat monarki, pondok pesantren Al-Majidiyah ini berada di daerah Bagan Batu Rokan Hilir Riau yang didirikan oleh Bapak DR. H.M. Bachid Madjid di atas tanah wakaf yang pada awalnya merupakan kebun karet yang berlokasi di desa Bagan Sinembah Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau (boltrem) paket J pada tahun 1992, dan pada tahun 1999 Pondok pesantren ini berpindah lokasi ke desa Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau, tepatnya di jalan H. Imam Munandar km. 1 No. 99,

² *Ibid.*

Bagan Batu, Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Riau. Pemindahan lokasi ini disebabkan lokasi pesantren lama yang cukup jauh dari pusat kota yang berjarak kurang lebih 40 km dan pemindahan lokasi pesantren ini juga disebabkan oleh tuntutan dan perkembangan zaman yang menuntut untuk maju dan berkembangnya sumber daya manusia (santriawan dan santriawati) untuk memiliki cita-cita yang tinggi serta sukses dalam segala bidang.

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Majidiyah ditujukan kepada pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas, beramal ikhlas dan berhikmah kepada masyarakat. Demikian pula dengan pendidikan dan pembelajarannya, senantiasa diarahkan untuk mempersiapkan warga negara yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berpegang teguh kepada *al-Qur'an*, melestarikan *al-Qur'an*, menghafalkannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berpegang pada sunnah Rasul dan berkepribadian yang baik dan berwawasan luas.³

3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Agar tercapainya tujuan pondok pesantren Al-Majidiyah, sebagaimana yang diungkapkan bapak H.M. Reza Zuhri selaku pimpinan pondok bahwa tujuan dari pondok ini adalah membumikan *al-Qur'an*, dan menjadikan para santri manusia yang cinta akan *al-Qur'an*, menguasai ilmu umum dan agama, dengan slogan yang sering diucapkan oleh bapak Bachid Madjid selaku pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu “dari Al-Majidiyah mendunia”. Maka sistem pembelajaran dan kurikulum di pondok ini merupakan kurikulum modifikasi antara kurikulum pemerintah dan kurikulum yang disusun oleh pihak pondok sedemikian rupa, yang didalamnya berisi

³H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

pengajaran ilmu umum dan agama yang diajarkan secara beriringan, hal ini dilakukan agar para santri kelak tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan mereka juga dapat bersaing dengan lulusan yang berasal dari sekolah umum dalam segala bidang.

Adapun tingkatan pendidikan di pondok pesantren Al-Majidiyah ini adalah sebagai berikut:

a. Madrasah Tsanawiyah/Mts

Madrasah Tsanawiyah/Mts ini setingkat dengan SMP dengan masa pendidikan selama 3 tahun.

b. Madrasah Aliyah/MA

Madrasah Aliyah/MA ini setingkat dengan SMA dengan masa pendidikan selama 3 tahun.

c. Kelas Intensif

Yaitu kelas tambahan untuk para santri yang masuk ke pondok ini pada tingkat Aliyah dan pada pendidikan sebelumnya bukan berasal dari lulusan pondok pesantren, maka masa pendidikannya menjadi 4 tahun untuk tamat dari pondok ini. 1 tahun pertama digunakan sebagai waktu untuk menyesuaikan dengan pelajaran-pelajaran dasar pondok yang diajarkan kepada mereka.⁴

4. Visi Misi, Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Dengan dibangunnya pondok pesantren Al-Majidiyah, diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri dan berpengetahuan luas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat di bumi belimbuk tercinta ini.

Visi pondok Pesantren Al-Majidiyah yaitu menciptakan santriawan dan santriawati yang berintelektual Islami, berilmu, beriman dan bertaqwa.

Misi:

a. Unggul dan berprestasi dalam IMTAQ dan IPTEK.

⁴ Ismail, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 10 Mei 2019.

- b. Membangun sumber daya manusia sebagai kader Islam yang berwawasan luas, berkarya demi kepentingan agama dan bangsa.
- c. Menciptakan santri yang mampu berwirausaha yang mandiri

Motto:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Kemandirian
- d. Ukhuwah Islamiyah
- e. Kebebasan

Panca jiwa pondok:

- a. Berbudi pekerti tinggi
- b. Berbadan sehat
- c. Berpengetahuan luas
- d. Berfikiran bebas.⁵

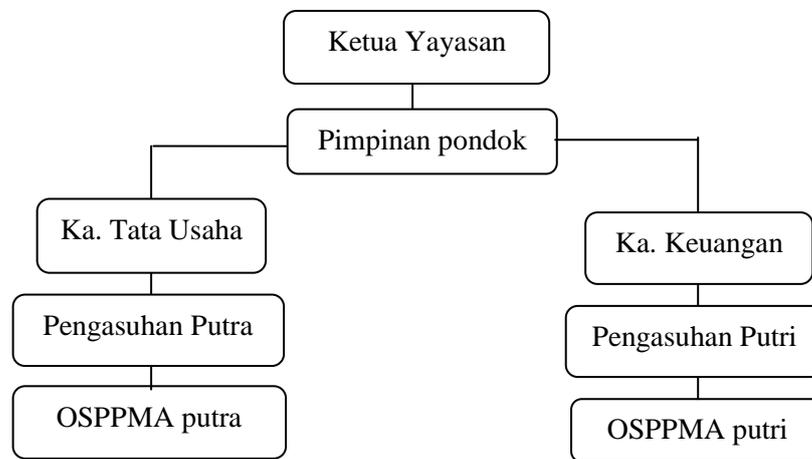
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan yang terdiri dari berbagai komponen-komponen kerja, dalam struktur organisasi tentu terdapat hubungan antar satu komponen dengan komponen lain serta saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya guna mencapai suatu tujuan dan keberhasilan pada suatu organisasi. Struktur organisasi dapat menggambarkan secara jelas pemisahan kegiatan dari pekerjaan satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Berikut adalah bagan struktur organisasi pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu beserta tugasnya:

⁵Brosur Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir tahun ajaran 2019/2020.

Gambar 1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu



Keterangan:

1. Ketua Yayasan : H.M. Hendra Gunawan

Tugas dari ketua yayasan pondok pesantren ini adalah menyusun perencanaan kegiatan di pondok pesantren, melakukan pengawasan, melaksanakan evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran, melakukan pembaruan dan mengambil keputusan dalam setiap perencanaan.

2. Pimpinan Pondok : H.M. Reza Zuhri, ST

Pimpinan pondok bertugas sebagai pengawas kegiatan yang berlangsung di pondok, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

3. Ka. Tata Usaha : Yova Daslinda, SE

Bagian tata usaha di pondok ini memiliki tugas layaknya sekretaris, beberapa tugas bagian tata usaha di pondok ini yaitu: menyusun rencana dan program kerja tahunan keadministrasian, mengatur pelaksanaan urusan surat menyurat, mengadakan pelaksanaan pemberian penerangan/informasi yang meliputi penyajian data statistik, mengatur pelaksanaan penerimaan tamu dan mengatur administrasi kesiswaan,.

4. Ka. Keuangan : Umi Diana
Bagian keuangan atau bendahara adalah orang yang bertugas untuk membuat pembukuan dan mengatur keuangan dalam sebuah organisasi. Tugas seorang bendahara meliputi: bertanggung jawab atas semua pengelolaan dana santri, pemberian gaji guru, membuat rencana anggaran kegiatan pondok dan membuat laporan keuangan setiap bulan dan diserahkan kepada pimpinan pondok.
5. Pengasuhan Putra : Juliansyah Putra
Pengasuhan putra bertugas sebagai bagian yang mengatur kehidupan para santriwan di luar jam-jam sekolah atau kegiatan belajar mengajar, termasuk mengurus bagian perizinan bagi santriwan yang memiliki urusan di luar pondok pesantren.
6. Pengasuhan Putri : Ade Irma Suryani
Pengasuhan putri bertugas sebagai bagian yang mengatur kehidupan para santriwati di luar jam-jam sekolah atau kegiatan belajar mengajar, termasuk mengurus bagian perizinan bagi santriwati yang memiliki urusan di luar pondok pesantren.
7. OSPPMA Putra : Syahrul Ridho Nst
OSPPMA merupakan organisasi santri yang dipegang oleh santriwan kelas akhir untuk membantu kinerja pengasuhan dalam kegiatan pengaturan aktivitas para santi di asrama. Organisasi santri ini memiliki tugas diantaranya sebagai:
 - a. Bagian bahasa
 - b. Bagian keamanan
 - c. Bagian olahraga
 - d. Bagian kesenian
 - e. Bagian ibadah
8. OSPPMA Putri : Elinda Khairunnisa
OSPPMA merupakan organisasi santri yang dipegang oleh santriwati kelas akhir untuk membantu kinerja pengasuhan dalam

kegiatan pengaturan aktivitas para santi di asrama. Organisasi santri ini memiliki tugas diantaranya sebagai:

- a. Bagian bahasa
- b. Bagian keamanan
- c. Bagian olahraga
- d. Bagian kesenian
- e. Bagian ibadah.⁶

6. Struktur Organisasi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Majidiyah

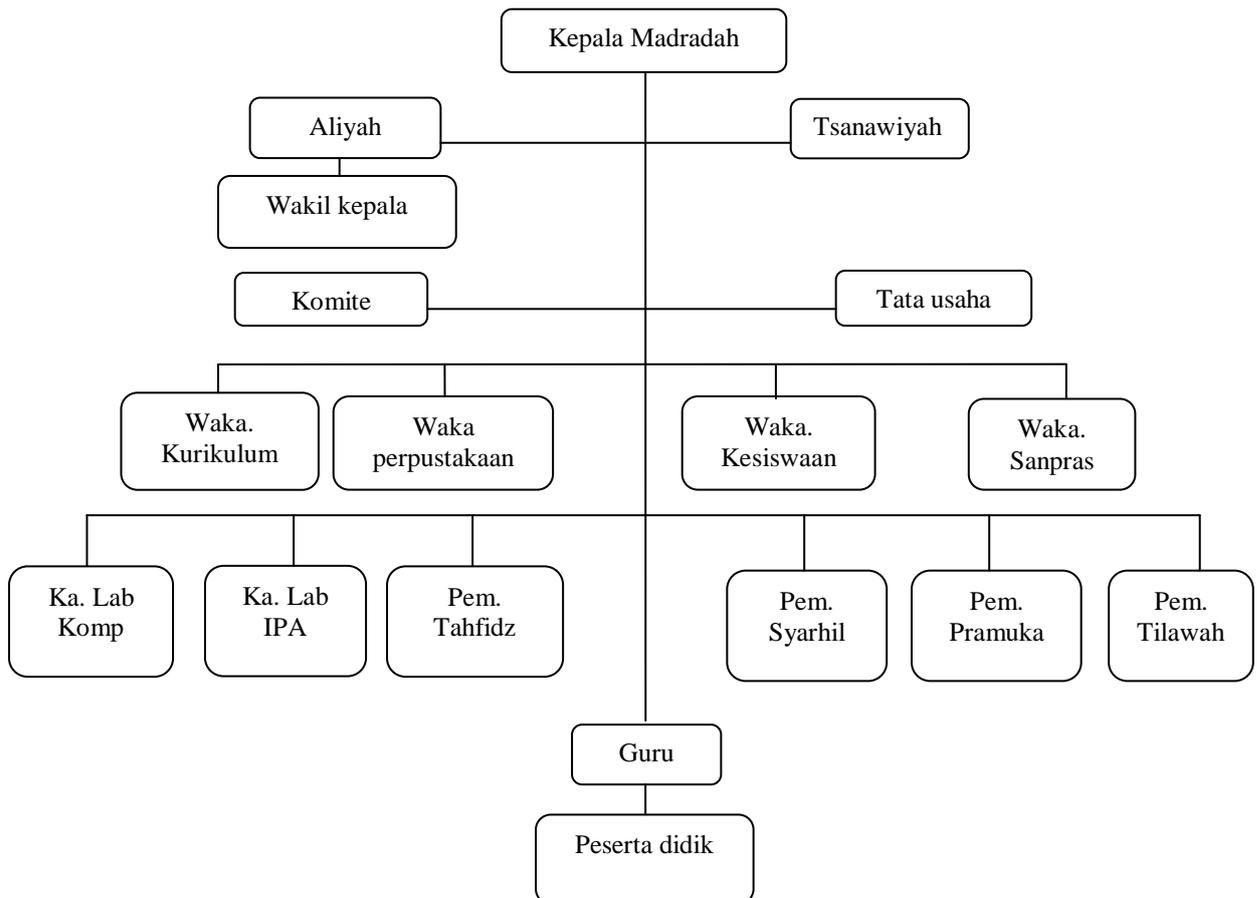
Pendidikan di pondok pesantren Al-Majidiyah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang bersifat intrakurikuler ataupun yang bersifat ekstrakurikuler, guna menyampaikan materi ajar yang bersifat umum dan keagamaan. Penyampaian materi atau bahan ajar yang dilakukan di pondok pesantren ini sudah menggunakan sistem klasikal, walaupun masih terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang menggunakan sistem nonklasikal atau yang sering disebut sebagai halaqah.⁷

Berikut bagan struktur organisasi pendidikan yang terdapat di pondok pesantren Al-Majidiyah:

⁶ Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bgan Batu Rokan Hilir Riau.

⁷ Ismail, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 10 Mei 2019.

Gambar 2
Struktur Organisasi Pendidikan Pondok Pesantren
Al-Majidiyah Bagan Batu



Keterangan:

1. Kepala Madrasah Aliyah : Saharuddin, S.Pd. I
2. Wakil Kepala : Juliandi Syahputra, S.Ag
3. Kepala Madrasah Tsanawiyah: Ismail, S.Pd. I
4. Komite Madrasah : Fachrizal
5. Tata Usaha : Sulasmi
6. Waka. Kurikulum : M. Syahril, S.Pd.I
7. Waka. Kesiswaan : Zulkifli Permana, SH

8. Waka. Perpustakaan : Layasi Br. Ginting, S.Pd.I
 9. Waka. Sanpras : Khairani, S.A.g
 10. Ka. Lab. Komputer : Dwi Afandi
 11. Ka. Lab. IPA : Dini Isnaini, S.Pd
 12. Pemb. Pramuka : Supriadi, M.Pd
 13. Pemb. Syarhil : M. Ridwan Nst, SH
 14. Pemb. Tahfidz : Baginda al-Hafidz
 15. Pemb. Tilawah : Hazrani, S.Ag

7. Struktural Guru Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Pondok pesantren Al-Majidiyah merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah naungan yayasan yang berlokasi di Bagan Batu yang memiliki tujuan untuk mendidik para santri agar mereka dapat menguasai ilmu umum dan agama, serta mampu menghafal alqur'an. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini tentu diperlukan pendidik sebagai bagian dari komponen pendidikan yang penting dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Guru/pendidik merupakan bagian dari sistem pendidikan yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan guna menyampaikan materi ajar kepada para peserta didik agar tercapainya tujuan dalam pendidikan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

Tabel 2

Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Majidiyah Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah⁸

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran
1.	Ismail	L	Tauhid
2.	Basid Adnan	L	Fikih
3.	Idzhar jabbas	L	Matematika
4.	Yova Daslinda,	P	IPS

⁸ Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir.

5.	Layasi Br Ginting	P	SKI
6.	Umi khairiyah	P	Bahasa Indonesia
7.	Marhamah	P	Tauhid
8.	Saharuddin	L	Tafsir
9.	Juliansyah Makmin	L	Bahasa Arab
10.	Tutik Indrawati	P	Hadis
11.	Pipin Hidayah	P	Bahasa Arab
12.	Ficky Akmalia	P	Fiqih
13.	Ulfa	P	Tarikh Islam
14.	Juliandi Syahputra	L	Muthola'ah
15.	Putri Utami	P	Mahfuzot
16.	Masitoh	P	Bahasa Inggris
17.	Umi Neng	P	Sosiologi
18.	Juliana, S.Pd	P	Fisika
19.	Agus Rohman	L	Bahasa Arab
20.	Syarif Hidayatullah	L	Hadis
21.	Diana	P	TIK
22.	Lina	P	Matematika
23.	Hazrani	L	Tajwid
24.	Umi Lilis	P	Bahasa Inggris
25.	Putri Puspa	P	Al-Qur'an
26.	Maria Ulfa	P	Imlak
27.	Bayu	L	Tafsir 2
28.	Khorunnisa	P	Muthala'ah
29.	Desi	P	Nahwu dan shorof
30.	Iqbal Farabi	L	Bahasa Arab
31.	Sima	P	Bahasa Indonesia
32.	Dewi Maryam	P	Kaligrafi
33.	Siti Rukmana	P	Tajwid
34.	Fatimah	P	SKI

35.	M. Reza Zuhri	L	IPA
36.	Sugiono	L	Bahasa Indonesia
37.	Ricki Handoyo	L	Muthala'ah
38.	Ayu Asyakhnanda	P	Muthala'ah
39.	Isna Arum	P	Guru tahfiz khusus
40.	Umi Imas	P	Guru tahfiz khusus
41.	Nazah	P	Guru tahfiz khusus
42.	Nisa Al-Husna	P	Guru tahfiz khusus

Tabel 3

Wali kelas pembimbing *tahfiz* umum:⁹

No	Kelas	Pembimbing hafalan/wali kelas
1.	I a	Dewi Maryam
2.	I b	Agus Rahman
3.	I c	Maria Ulfa
4.	I d	Ficky Aqmaliya
5.	II a	Iqbal Farobi
6.	II b	Bayu
7.	II c	Marhamah
8.	II d	Ayu Syakhnanda
9.	III a	Idzhar Jabbas
10.	III b	Ricki Handoyo
11.	III c	Tutik Indrawati
12.	III d	Putri Utami
13.	IV a	Basid Adnan
14.	IV b	Juliansyah Putra
15.	V IPA	Saharuddin
16.	V IPS	Siti Rukmana

⁹Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majdiyyah Bagan Batu Rokan Hilir .

17.	VI IPA	Saharudiin
18.	VI IPS	Syarif Hidayatullah

Tabel 4

Ustazah pembimbing hafalan *tahfīz* khusus

Ustazah Pembimbing	Nama Santri
Umi Imas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siti Halizah 2. Kurnia Sari 3. Diana Sari 4. Purnama Juwita 5. Ika Puspita 6. Widya Sari 7. Nining 8. Harlina 9. Susan Dwi Putri 10. Isma 11. Andini 12. Putri Sari 13. Syaroh 14. Maya Sari 15. Puspita Yuni 16. Yulita Sari 17. Wahyu Samsuryani
Isna Arum	<ol style="list-style-type: none"> 18. Siti Hadija Rengganis 19. Tika Erpiani 20. Mizza Azzahra Putri 21. Siti Najla 22. Tri Indah Kumala 23. Efa Nurafriana 24. Naina Putri 25. Syakira Ulya

	<p>26. Oktia Fitri 27. Deby Syahfitri 28. Pratiwi Angraini 29. Khairunnisa Mawaddah 30. Maharani 31. Siska Heriani 32. Septi 33. Umi Kalsum 34. Riana</p>
Nazah	<p>35. Lia Sari 36. Linda Sari Ningsih 37. Nina Juliani 38. Nur Kamalia 39. Rahayu Ningsih 40. Anggita Mulia 41. Kasihani 42. Musdalifah 43. Mufida 44. Raudatul Jannah 45. Riski Hasanah 46. Sri Wahyuni 47. Dewi Maryam 48. Dinda Andriani 49. Deswita Mahariyah 50. Anugrah Mulia 51. Sakinah 52. Khairunnisa 53. Ririn Wahidah</p>
Nisa Al-Husna	<p>54. Rifka Marta 55. Melda Yanti</p>

	56. Monica Julia
	57. Nur Zakiyah
	58. Nur Hananiah
	59. Rahmawati
	60. Annisa Hasibuan
	61. Adel Pratiwi
	62. Saridevi
	63. Saraswati
	64. Susilawati
	65. Aisyah
	66. Friska Yulina
	67. Dwi Suryani Tuti
	68. Restika Juliana
	69. Fatimah Ningrum
	70. Roslina

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa banyaknya santriwati yang mengikuti program *tahfīz* khusus berjumlah 70 santriwati dengan 4 orang guru/pembimbing *tahfīz*¹⁰

8. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Peserta didik merupakan modal utama untuk kelangsungan proses pembelajaran, tanpa adanya peserta didik walaupun gedung sekolah baik dan megah tidak akan berarti apa-apa. Untuk itu perlu diketahui bagaimana keadaan peserta didik di pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari bagian tata usaha, bahwa keadaan peserta didik secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹⁰ Baginda Al-Hafiz, Kepala Bagian *Tahfīz Al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

Tabel 5
Data peserta didik pondok pesantren Al-Majidiyah¹¹

No	Kelas	Jumlah
1.	I Mts	160 orang
2.	II Mts	122 orang
3.	III Mts	155 orang
4.	IV a Aliyah	23 orang
5.	IV b Aliyah	51 orang
6.	V IPA Aliyah	32 orang
7.	V IPS Aliyah	21 orang
8.	VI IPA Aliyah	25 orang
9.	VI IPS Aliyah	22 orang
Jumlah		611 orang

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah seluruh santri baik santriawan dan santriwati yang ada di pondok pesantren Al-Majidiyah berjumlah 611 santri.

9. Kondisi Bangunan, Sarana Prasarana Utama dan Pendukung Pondok

Sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk suatu kegiatan, alat tersebut bisa berupa alat utama atau alat pendukung yang membantu proses kegiatan untuk mencapai tujuan. sarana dan prasarana tidak terbatas hanya pada alat saja melainkan tempat dan ruangan juga termasuk sebagai sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah sarana

¹¹ Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir.

dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 6
Kondisi bangunan sekolah¹²

No	Bangunan	Jumlah
1.	Ruang kelas	24
2.	Ruang kepala madrasah	2
3.	Ruang guru	2
4.	Ruang tata usaha	1
5.	Lab. Komputer	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Ruang UKS	2
8.	Ruang keterampilan	1
9.	Ruang kesenian	2
10.	Toilet guru	1
11.	Toilet siswa	1
12.	Ruang BK	1
13.	Aula	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Ruang pramuka	1
16.	Masjid	1
17.	Rumah dinas guru	10
18.	Kamar asrama putra	40
19.	Kamar asrama putri	45
20.	Pos satpam	2
21.	Kantin	1
22.	Ruang penerimaan tamu	1

¹² Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majdiiyah Bagan Batu Rokan Hilir.

Tabel 7
Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran¹³

No	Jenis sanpras	Jumlah
1.	Kursi siswa	625
2.	Meja siswa	625
3.	Kursi guru di ruang kelas	24
4.	Meja guru di ruang kelas	24
5.	Papan tulis	25
6.	Lemari di ruang kelas	9
7.	Meja guru	12
8.	Kursi guru	12
9.	Komputer laboratorium	20
10.	Alat peraga PAI	5
11.	Alat peraga IPA	5
12.	Bola sepak	5
13.	Bola basket	3
14.	Meja tenis	3
15.	Lapangan futsal	2
16.	Lapangan bola kaki	1
17.	Lapangan voli	1
18.	Lapangan basket	1
19.	Lapangan bulutangkis	1
20.	Laptop kantor	1
21.	Printer	1
22.	Televisi	1

¹³ Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Majdiyyah Bagan Batu Rokan Hilir.

23.	Kotak obat (P3K)	1
24.	Komputer kantor	1
25.	LCD Proyektor	1
26.	Layar (screen)	1
27.	Lemari arsip	1
28.	Pengeras suara	1
29.	Kendaraan operasional (bus)	1

10. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Pondok pesantren Al-Majidiyah ini selain menyelenggarakan pendidikan formal yang bersifat intrakurikuler pondok ini juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan/diselenggarakan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan para peserta didik, selain itu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang jalannya kegiatan intrakurikuler yang berlangsung di kelas. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren Al-Majidiyah diantaranya yaitu:¹⁴

- a. Program tahfiz umum dan khusus 30 juz
- b. Pramuka
- c. Latihan dasar kepemimpinan siswa
- d. PASKIBRA
- e. Marching band
- f. Sepak bola/futsal
- g. Badminton
- h. Kesenian bela diri
- i. Seni tari (tradisional dan daerah)
- j. Renang

¹⁴ M. Syahril, Kepala Bagian Kurikulum Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

- k. Marawis/nasyid
- l. Kaligrafi
- m. Syarhil
- n. Tilawah
- o. Murottal
- p. Muhadarah, dan
- q. Barjanji

B. Temuan Khusus

1. Sistem Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Sistem sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan sekumpulan perangkat/unsur yang saling terhubung untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang terjadi akibat adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar, dengan kata lain pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah sistem.

Sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* yang diselenggarakan di pondok pesantren ini memiliki beberapa sub sistem atau komponen yang saling terkait dan bekerja sama dalam menjalankan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* diantaranya yaitu:

- a. Pendidik yaitu para ustaz dan ustazah yang berperan sebagai pembimbing *tahfīz al-Qur'ān*.
- b. Peserta didik yaitu para santri penghafal *al-Qur'ān*, mulai dari santri kelas I Mts sampai kelas VI Aliyah.
- c. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān*.
- d. Materi/bahan ajar, yaitu *al-Qur'ān*.
- e. Evaluasi, serta adanya
- f. Tujuan, tujuan dari pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Majidiyah ini adalah menjadikan para santri pribadi yang cinta akan *al-*

Qur'ān, mampu menghafalkannya serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari nantinya.

Pondok pesantren Al-Majidiyah memiliki dua program *tahfīz*:

- a. *Tahfīz* umum yaitu program *tahfīz* yang diwajibkan bagi seluruh santri pondok pesantren Al-Majidiyah dan untuk para santri yang mengikuti program *tahfīz* umum ini diwajibkan untuk tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas sebagaimana mestinya.
- b. Program *tahfīz* khusus 30 juz yaitu program *tahfīz* pilihan yang tidak diwajibkan bagi setiap santri, dan bagi para santri yang mengikuti program ini mendapatkan pengecualian untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sebagaimana mestinya.

Pemberian kebijakan berupa pembebasan kepada para santri *tahfīz* khusus untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sebagaimana mestinya telah dipertimbangkan secara matang sebelumnya oleh pihak pondok, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H.M. Reza Zuhri mengenai kebijakan ini:

Pembebasan mereka untuk tidak masuk kelas dilakukan untuk menunjang agar waktu yang digunakan para santi *tahfīz* khusus untuk menghafal itu lebih banyak dan lebih fokus, kalau untuk materi pembelajaran ustaz yakin kak bahwa satri *tahfīz* khusus ini pasti bisa lebih mudah untuk memahaminya, karena para hafiz itu pasti kemampuannya untuk menghafal sudah terlatih kak baik itu dari kecerdasan spiritual, intelektual dan kecerdasan emosional, jadi untuk menghafal pelajaran-pelajaran yang diajarkan dikelas itu mudah kak. Hal ini sudah terbukti sebagaimana adanya salah satu santriwati kita yang diminta untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Padang tanpa mengikuti tes masuk kak.¹⁵

¹⁵ H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

Pelaksanaan kegiatan *tahfīz* di pondok pesantren ini baik *tahfīz* umum maupun khusus dilaksanakan di masjid Jamik Al-Majidiyah, yaitu masjid utama pondok pesantren, yang berbeda dari kedua jenis *tahfīz* ini adalah dari segi waktu pelaksanaan dan penargetan pada hafalannya.

Untuk pelaksanaan *tahfīz* umum dilaksanakan setelah shalat maghrib sebagai waktu untuk menyetorkan hafalan baru kepada para wali kelasnya masing-masing, sedangkan untuk *tahfīz* khusus pelaksanaannya dilaksanakan pada setiap pagi hari selain hari jumat dan sabtu sebagai waktu untuk menghafal dan setoran hafalan baru kepada guru *tahfīz*/ustazah, dilakukan mulai dari jam 07.30-10.30, sedangkan untuk kegiatan *murāja'ah* (pengulangan) dilaksanakan pada sore hari selesai shalat ashar mulai dari jam 16.30-17.30, dan untuk hari sabtu digunakan sebagai hari khusus bagi para santri untuk mengikuti kegiatan tahsin atau yang sering dikenal sebagai kegiatan perbaikan untuk bacaan *al-Qur'ān*.

Pengadaan program *tahfīz* khusus di pondok pesantren Al-Majidiyah ini bermula dari kesadaran pendiri pondok pesantren, pimpinan pondok dan seluruh dewan guru bahwa prioritas utama dari pondok pesantren adalah kembali pada pelestarian *al-Qur'ān* dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya, pengadaaan program *tahfīz* ini juga didasarkan pada beberapa studi banding yang dilakukan oleh para guru dan pimpinan pondok ke berbagai pesantren diantaranya pondok Gontor, Kediri dan pondok-pondok *tahfīz* diluar daerah Bagan Batu.

Pengadaan program *tahfīz* ini disambut baik pula oleh para wali santri yang senang akan pengadaaan program ini, karena pada umumnya orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren sudah pasti berkeinginan agar anaknya menjadi anak yang soleh dan soleha serta mampu menghafalkan *al-Qur'ān*.

Program *tahfīz* ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pondok dibawah pengawasan guru *tahfīz* khusus yang diprogramkan oleh pendiri pondok dan pimpinan pondok pesantren Al-Majidiyah, yang mana program ini diperuntukkan kepada para santri yang ingin mengikuti program *tahfīz* khusus 30 juz, program *tahfīz* khusus ini merupakan program pilihan dan tidak diwajibkan bagi setiap santri. Program *tahfīz* khusus ini memiliki perbedaan dengan program *tahfīz* umum dimana para santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus ini tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas sebagaimana kegiatan pembelajaran di madrasah/sekolah pada umumnya, namun para santri ini nantinya tetap dapat mengikuti kegiatan ujian sebagaimana layaknya para santri lain yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas baik ujian Nasional maupun ujian pondok, dan nantinya mereka juga akan mendapatkan ijazah yang berlaku untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini tentu saja menjadi pertanyaan bagaimana bisa para santri yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dapat mengikuti kegiatan ujian, maka dari itu akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan *tahfīz* khusus ini dijalankan. Terdapat beberapa keistimewaan yang diberikan pihak pondok bagi para santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus 30 juz ini, sebagaimana dinyatakan oleh H.M. Reza Zuhri selaku pimpinan pondok yaitu:

- a. Para santri diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti kegiatan muhadarah (pidato dua bahasa) dan pemberian mufradat (kosa kata) bahasa Arab dan Inggris. Waktu yang digunakan oleh para santri yang mengikuti kegiatan muhadarah dan mufradat ini digunakan oleh para santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus untuk menghafal. Bahkan para santi *tahfīz* khusus ini juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya, hal ini dilakukan agar para santri dapat fokus menghafal dan dapat memenuhi target

hafalan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pihak pondok.

- b. Pemberian materi pelajaran baik pelajaran umum dan pelajaran pondok kepada para santri yang mengikuti *tahfiz* khusus diberikan layaknya les prifat, yang mana kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat subuh dilaksanakan berkisar kurang lebih dua jam oleh para guru yang bersangkutan dan dibantu oleh para guru *tahfiz* khusus.¹⁶

Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru mata pelajaran memberikan materi yang telah diajarkan di kelas dengan cara menyuruh para santri untuk mencatat materi tersebut dan mempersilahkan bagi santri yang ingin bertanya mengenai materi pelajaran yang tidak mereka fahami. Kegiatan ini juga dibantu oleh para guru *tahfiz* untuk mengondisikan kegiatan pembelajaran dan memberikan materi pelajaran, baik itu pelajaran umum maupun pelajaran pondok. Kegiatan ini dilakukan dengan sistem halaqah atau berbentuk kelompok-kelompok, dan kegiatan pembelajaran ini berlangsung di masjid Jamik Al-Majidiyah bukan di ruang kelas.¹⁷

Sedangkan untuk penargetan hafalan para santri *tahfiz* umum mulai dari tingkat awal sampai tingkat akhir akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8
Target hafalan santri:

Kelas	Target hafalan
I Mts	Dimulai dari juz 30 kemudian juz 1 dan 2
II Mts	Juz 1, 29 dan 30

¹⁶H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

¹⁷Observasi di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau, tanggal 02 Mei 2019.

III Mts	Juz 1, 29 dan 30
IV Aliyah	Juz 1, 5 dan 6
V Aliyah	Juz 1, 5 dan 6
VI Aliyah	Juz 1, 5 dan 6

Penargetan hafalan untuk santri *tahfīz* khusus mereka diwajibkan untuk menghafal 30 juz *al-Qur'ān* penuh dan untuk target hafalan harian mereka diwajibkan untuk menyetorkan hafalan baru sebanyak satu halaman *al-Qur'ān*.

Metode yang digunakan dalam menghafal merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan *tahfīz al-Qur'ān* guna mencapai tujuan dalam kegiatan *tahfīz al-Qur'ān* ini. Metode yang digunakan pondok ini untuk melaksanakan kegiatan *tahfīz al-Qur'ān* menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. *Bin-Nazar* (melihat)

Metode ini merupakan metode dimana para santri sebelum menyetorkan hafalannya mereka menghafal dengan cara membaca ayat-ayat *al-Qur'ān* yang akan dihafal dengan melihat mushaf *al-Qur'ān* mereka masing-masing secara berulang-ulang. Metode ini kerap dilakukan para santri dalam menghafal untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya, dan metode ini tentunya akan memudahkan mereka untuk mengingat ayat-ayat *al-Qur'ān* yang akan mereka hafalkan, karena dengan metode ini para santri akan benar-benar fokus memperhatikan tulisan-tulisan ayat *al-Qur'ān* sampai benar-benar terbayang di dalam pikiran mereka, dan setelah itu mereka hafalkan secara

perlahan-lahan. Metode ini digunakan bagi seluruh santri *taḥfīz* baik santri *taḥfīz* umum maupun khusus.

b. *Mujawwadah*

Metode *mujawwadah* ini termasuk pada metode *talaqqi* yaitu menghafal *al-Qur'ān* dengan cara bertatap muka langsung (*bermusyāfahah*) antara guru *taḥfīz* dengan santri, kegiatan ini sudah masuk pada bagian kegiatan penyetorah hafalan santri. Pada prinsipnya *Mujawwadah* dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Ustazah membaca dan santri hanya mendengarkan dan memperhatikan saja.
2. Ustazah membaca, santri mendengarkan dan sebaliknya.
3. Santri membaca dan ustazah mendengarkan serta membenarkan dan disini akan terjadi proses pengoreksian/pembenaran untuk bacaan hafalan santri saat menyetorkan hafalannya.

Namun yang paling sering digunakan dalam kegiatan *taḥfīz* di pondok pesantren Al-Majidiyah adalah metode *mujawwadah* dengan cara yang ketiga, yaitu santri membacakan hafalannya dan ustazah mendengarkan serta membenarkan jika terjadi kesalahan dalam pelafalan bacaan *al-Qur'ān* para santri.

Kegiatan setoran hafalan *al-Qur'ān* para santri yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren *taḥfīz* pada umumnya. Adapun cara yang dilakukan para ustazah, yaitu dengan meminta kepada para santri yang sudah hafal untuk maju dan menyetorkan hafalannya, dan kemudian memanggil satu persatu santri sesuai absen yang ada untuk menyetorkan

hafalannya. Setelah itu santri tersebut membacakan hafalannya di depan ustazah pembimbingnya masing-masing.

c. *Murāja'ah*

Murāja'ah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk tetap memelihara hafalan dari kelupaan. *Murāja'ah* atau kegiatan mengulang-ulang bacaan hafalan dilaksanakan ketika pertama kali mengawali kegiatan hafalan sebelum melakukan setoran hafalan baru kepada ustazah pembimbing. Biasanya ustazah menyuruh santrinya untuk mengulang hafalan yang telah disetorkan dihari sebelumnya sebelum menyetorkan hafalan baru kepada ustazah. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengingat kembali hafalan yang terdahulu serta dapat menambah daya ingat hafalan santri. *Murāja'ah* ini baik dilakukan untuk setiap harinya supaya hafalan yang sudah diperoleh para santri tidak terlupakan begitu saja. *Murāja'ah* juga dapat dilakukan seorang diri dengan cara mengulang hafalan tersebut dengan membacakan ayat hafalan mereka ketika di dalam shalat, atau ketika sedang duduk bersantai sambil mengulang-ulang hafalan mereka agar tidak hilang dari ingatan.

Namun terkadang timbul rasa malas dalam melaksanakan kegiatan *murāja'ah*, karena kegiatan ini dianggap kurang penting, yang terpenting hanya menambah hafalan saja, tentu saja pandangan ini tidak benar adanya, karena jika hafalan tidak dijaga dengan pengulangan maka lambat laun hafalan tersebut akan terlupakan.

Terdapat beberapa kiat untuk mengatasi rasa malas yang dilakukan para santri berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu dengan beberapa cara diantaranya:

a. Rasa kantuk

Jika para santri mengalami rasa kantuk maka dapat disiasati dengan melakukan kegiatan berlari-lari kecil, berwudhu, bahkan beristirahat sejenak.

b. Merubah posisi duduk

Ketika kita sedang melakukan kegiatan *murāja'ah* tentu kita melakukannya dengan posisi duduk, maka cobalah untuk berdiri sejenak atau berjalan-jalan kecil, hindarilah posisi berbaring agar tidak tertidur.

c. Berpindah ruangan

Berpindah dari satu ruangan ke ruangan lain untuk menghilangkan rasa bosan yang dirasakan.

d. Menyendiri

Menghafal dan melakukan kegiatan *murāja'ah* dengan cara menyendiri lebih baik dibandingkan berdua, karena hal ini dapat menimbulkan kegiatan berbincang-bincang dan bermain-main dengan teman sehingga akan membuat waktu menghafal dan *murāja'ah* akan habis terbuang sia-sia.

e. Memilih tempat yang sunyi

Biasakan untuk memilih tempat yang tenang dan sunyi untuk melakukan kegiatan *murāja'ah* karena tempat seperti ini lebih dapat membuat kita fokus untuk menghafal dan melakukan kegiatan *murāja'ah*.¹⁸

d. *Imtiḥān*

Imtiḥān atau tes merupakan bagian dari kegiatan evaluasi hasil yang digunakan untuk mengetahui kelancaran dan ketepatan hafalan santri dengan cara menyeter hafalan kepada setiap ustazah yang sudah ditentukan. Salah satu strategi yang ditetapkan dalam menghafal Alquran adalah melalui *imtiḥān*.

¹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau, tanggal 02 Mei 2019.

Imtiḥān (tes) dimaksudkan ustazah sebagai pendengar ketika santri melakukan hafalan dan ustazah tersebut langsung membenarkan setoran hafalan santri jika ada yang salah.

Imtiḥān atau tes untuk *tahfīz* umum dilakukan saat para santri menyetorkan hafalan kepada pembimbingnya, jika dirasa sudah lancar oleh pembimbingnya maka pembimbing tersebut akan memberikan paraf di kertas setoran santri untuk setiap ayat yang sudah dihafalkannya dan jika dirasa belum lancar maka ustazah menyuruh santri tersebut untuk menghafalkannya lagi sampai lancar baru kemudian menyetorkan hafalannya kembali.

Sedangkan *imtiḥān* (tes) untuk *tahfīz* khusus tidak hanya disaksikan oleh ustazah pembimbing *tahfīz* saja, melainkan ada beberapa ustaz dan ustazah lain yang menjadi penilai terhadap hafalan para santri tersebut, bahkan kegiatan *imtiḥān* ini juga dihadiri oleh ketua yayasan, *imtiḥān* (tes) ini biasanya berbentuk seperti kegiatan layaknya kegiatan musabaqah (MTQ), dimana para santri duduk dihadapan para juri yang bertugas untuk mengetes hafalan mereka dengan cara menyambungkan ayat yang dibacakan secara acak oleh para ustazah pengujinya, dari sinilah penilaian para ustazah kepada para santrinya tentang sejauh mana kelancaran hafalan mereka.

Imtiḥān ini biasanya dilaksanakan setiap sebulan sekali untuk mengetes hasil hafalan yang sudah mereka hafalkan, dan *imtiḥān* kubro dilaksanakan setahun sekali setelah para santri mendapatkan hafalan mereka tepat di 30 juz sebagai penentu bagi para santri apakah mereka layak untuk dianggap lulus dari program *tahfīz* khusus dan mengikuti wisuda *tahfīz* kubro.¹⁹

¹⁹ Isna Arum, Pembimbing *Tahfīz* Khusus Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

2. Faktor Pendukung Sistem Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang keberadaannya turut membantu, mendorong, menyokong, melancarkan serta mempercepat peningkatkan hasil hafalan para santri. Ustaz H.M. Reza Zuhri selaku pimpinan pondok mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* para santri. Beliau berkata sebagai berikut:

Beberapa faktor yang mendukung hafalan para santri kak, salah satunya yang paling umum dilakukan di pondok-pondok *tahfīz al-Qur'ān* termasuk di pondok kita ini yaitu penargetan hafalan, kemudian lingkungan menghafal mereka, maka dari itu kak untuk lingkungan *tahfīz* khusus itu mereka kita sediakan rumah tersendiri kak untuk yang sudah hampir hafal 30 juz agar lebih fokus menghafalnya, kalau untuk yang lainnya kita jadikan mereka itu satu kamar khusus untuk santri *tahfīz* khusus saja tidak dicampur dengan santri lain, supaya mereka lebih fokus untuk menghafal dan gak kalah penting juga kak minat dan kemauan dari dalam diri santri itu sendiri kak.²⁰

Untuk penjelasan mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Target Hafalan

Dengan adanya pemberian target hafalan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren melalui perencanaan yang matang, hal ini akan memicu timbulnya rasa tanggung jawab pada diri santri untuk memenuhi apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka. Tanpa adanya penargetan hafalan yang diberikan, maka santri tidak akan memiliki pacuan untuk giat menghafal untuk mengejar target yang sudah ditentukan.

²⁰ H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

Untuk penargetan hafalan *tahfīz* umum diwajibkan untuk menghafal 3 juz sebagai persyaratan bagi mereka untuk lulus dari pondok pesantren, dari 3 juz tersebut juz yang wajib untuk dihafalkan yaitu juz 1 Q.S Al-baqarah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan pondok Pesantren Al-Majidiyah, bahwa pemberian kewajiban menghafal juz 1 Q.S Al-baqarah ditetapkan sebagai juz yang wajib untuk dihafalkan karena juz 1 ini dianggap penting dan mudah untuk dihafalkan serta umum untuk digunakan dalam surah bacaan shalat 5 waktu selain surah yang terdapat pada juz 30.²¹

Sedangkan untuk *tahfīz* khusus pemberian target hafalan dari pihak pondok untuk setoran hafalan baru yaitu sebanyak satu halaman *al-Qur'ān* untuk perharinya. Target ini harus benar-benar dapat dicapai oleh para santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus, apabila mereka tidak dapat memenuhi target ini maka kebijakan dari pihak pondok akan menyatakan bahwa mereka akan dialihkan dari program *tahfīz* khusus menuju program *tahfīz* umum dan tentunya mereka harus mengikuti kegiatan belajar mengajar sebagaimana mestinya, hal ini berlaku apabila mereka berpindah dari program *tahfīz* khusus ke program *tahfīz* umum yang diwajibkan bagi setiap santri pondok pesantren Al-Majidiyah.²²

b. Lingkungan

Lingkungan menghafal para santri juga termasuk pada bagian faktor pendukung keberhasilan santri dalam menghafal, beberapa yang termasuk dalam lingkungan menghafal para santri adalah:

²¹H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

²²H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

1) Tempat Menghafal

Pada umumnya kegiatan menghafal para santri berlangsung di masjid Jamik, bahkan kegiatan penyeteroran hafalan dilakukan di masjid ini. Mayoritas para santri juga senang dan gemar menghafal di masjid dikarenakan suasananya yang tenang, sejuk dan luas, sehingga memudahkan para santri untuk menghafal. Selain itu tidak ada pula larangan mengenai tempat untuk para santri menghafal, para santri dibebaskan untuk menghafal dimana saja sesuai dengan kenyamanan mereka dan biasanya para santri sering menghafal di taman yang terletak di depan asrama putri, di bawah pohon rindang di sebelah asrama bahkan adapula yang menghafal di ruang makan putri yang berbentuk seperti ruang kelas yang luas dengan susunan meja-meja dan kursisnya layaknya ruang kelas.

2) Teman

Teman merupakan faktor pendukung untuk kegiatan menghafal santri, sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren ini, bahwa para santri sering menghafal dengan temannya dengan menerapkan strategi *musyāfahah* (*faco to face*) atau *tasmi'* yaitu saling memperdengarkan hafalan mereka, namun bedanya disini mereka melakukannya dengan teman menghafal mereka bukan dengan ustazah pembimbingnya. Mereka saling bergantian untuk membacakan hafalannya dan temannya sebagai penyimak dan membenarkan apabila ada kesalahan

pada temannya dan begitupun sebaliknya dengan melihat mushaf mereka.²³

Kegiatan ini biasa mereka lakukan sebelum menyetorkan hafalan mereka kepada ustazah pembimbing, hal ini mereka lakukan agar mereka lebih percaya diri dan lancar saat menyetorkan hafalan mereka, dan kegiatan ini juga sering mereka lakukan saat melakukan kegiatan *murāja'ah*.

3) Orang Tua

Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan para santri dalam menghafal, hal ini sebagaimana dikatakan oleh ustazah Isna Arum selaku pembimbing *tahfīz* khusus, beliau menyatakan:

Orang tua itu termasuk faktor pendukung santri untuk semangat menghafal, karena dengan adanya dukungan dari orang tua santri tersebut maka santri akan merasa didukung penuh dan diberikan dorongan yang besar untuk mencapai apa yang sedang mereka kerjakan, dan secara tidak langsung dukungan orang tua ini merupakan motivasi yang kuat bagi para santri.²⁴

4) Peran aktif pembimbing *tahfīz*

Peran ustazah dalam kegiatan *tahfīz* tentunya sangat penting guna mendorong dan menjadi penyemangat bagi santri untuk terus menghafal. Perhatian dari para ustazah pembimbing *tahfīz* tentu akan membuat para santri merasa benar-

²³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, tanggal 02 Mei 2019.

²⁴ Isna Arum, Pembimbing *Tahfīz* Khusus Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

benar diperhatikan dan di pantau dalam setiap kegiatan menghafalnya. Pihak pondok juga menyadari betapa pentingnya peran ustazah dalam kegiatan *tahfīz*. Hal ini dibuktikan oleh pihak pondok dengan adanya ustazah pembimbing *tahfīz* pada setiap kelompok santri.

Peran aktif para ustazah pembimbing *tahfīz* ini sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya, terutama bagi pembimbing *tahfīz* khusus. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari pimpinan pondok sebagai berikut:

Peran guru *tahfīz* ini terbilang sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari suksesnya para santri *tahfīz* sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas mereka untuk menghafal 30 juz dalam kurun waktu yang sudah ditentukan dan dapat mengikuti wisuda kuba.²⁵

c. Waktu menghafal

Memilih waktu yang tepat dan juga tenang untuk menghafal merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung tercapainya hafalan santri pada apa yang telah ditargetkan. Penentuan waktu untuk menghafal ini tidak ditentukan oleh pihak pondok, melainkan diserahkan sepenuhnya kepada para santri.

Bagi santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus memiliki lebih banyak waktu untuk menghafal dibandingkan dengan santri yang hanya mengikuti program *tahfīz* umum, hal ini dikarenakan mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas sebagaimana mestinya maka

²⁵ H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

mereka dapat mempergunakan waktu yang digunakan para santri lain untuk bersekolah sebagai waktu mereka untuk menghafal ayat-ayat baru.

Kondisi ini sangat tepat digunakan untuk menghafal, karena pada kondisi ini para santri lain sedang sibuk dengan kegiatan mereka di ruang kelas dan tentu saja hal ini menjadikan masjid dan tempat-tempat lainnya menjadi sunyi, tenang dan nyaman untuk menghafal.

Akan tetapi tetap saja waktu yang paling baik untuk menghafal tentunya berbeda-beda bagi setiap santri, maka dari itu yang lebih tahu waktu menghafal yang baik adalah para santri yang ingin menghafal itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi partisipan yang peneliti lakukan, peneliti melihat banyak dari para santri *tahfīz* khusus yang memilih waktu menghafal di sepertiga malam setelah mereka melakukan shalat tahajjud, dan menjelang shalat shubuh. Namun tidak semua santri *tahfīz* khusus menghafal pada waktu-waktu ini, banyak juga dari mereka yang menghafal setelah melakukan kegiatan setoran hafalan rutin yaitu mulai dari pukul 07.30-10.30.²⁶

d. Keinginan/Minat

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu hal atau aktivitas, minat mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian sesuatu, dan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah minat santri pondok pesantren Al-Majidiyah untuk giat menghafal *al-Qur'ān*, faktor minat mempunyai pengaruh besar terhadap hasil yang akan dicapai. Minat dapat berkembang jika dibarengi dengan adanya motivasi, maka dari itu peran para ustazah pembimbing disini

²⁶Observasi di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, tanggal 02 Mei 2019.

selain sebagai pembimbing juga sebagai motivator bagi para santri untuk senantiasa memberikan wejangan kepada santri untuk terus tekun dan giat dalam menghafalkan *al-Qur'ān* dan mengingatkan kembali tentang tujuan awal mereka menghafal.

Minat santri untuk menghafal disini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1) Rasa tertarik

Rasa tertarik terhadap sesuatu merupakan suatu proses yang dialami seseorang namun sulit untuk jelaskan karna sifatnya berupa rasa, rasa tertarik ini biasanya berupa perasaan senang atau suka tetapi belum melakukan kegiatan atau aktivitas tersebut. Rasa tertarik untuk menghafal *al-Qur'ān* dan mengikuti *tahfīz* khusus ini biasanya muncul saat para santri yang baru masuk ke pondok melihat para santri lain yang sudah mengikuti kegiatan *tahfīz* khusus dan sudah diwisuda, dari sana timbullah rasa kagum dan rasa ingin untuk menghafalkan *al-Qur'ān* juga.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari ustazah Umi Imas yang menyatakan:

Anak-anak itu kalau lihat santri *tahfīz* khusus diwisuda mereka pada kagum dan jadi ingin ikut program *tahfīz* khusus, karena kalau santri *tahfīz* khusus ini diwisuda acara yang diadakan untuk mereka itu meriah dan para orang tuanya diberikan mahkota. Terkadang hal-hal seperti ini juga yang membuat santri itu tertarik untuk ikut program *tahfīz* khusus.²⁷

²⁷ Umi Imas, Pembimbing *Tahfīz* Khusus Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 mei 2019.

Hal ini juga dinyatakan oleh seorang Siti Hadija Rengganis selaku santriwati yang mengikuti program *tahfīz* khusus sebagaimana ia menyatakan:

Dulu waktu pertama masuk pondok saya ada lihat para santri yang pada duduk memegang *al-Qur'ān* kak, terus saya tanya sama umi (guru) disitu mereka sedang apa, umi bilang mereka sedang ngafal *al-Qur'ān*, mereka itu para santriwati yang ikut program *tahfīz* 30 juz. Dan dari situlah kak hati saya ada rasa ketertarikan untuk ingin menghafal 30 juz *al-Qur'ān* kak karena saya melihat mereka menghafal dan mendengar mereka membaca *al-Qur'ān* itu rasa hati saya itu adem dan tenang kak.²⁸

2) Perhatian

Perhatian para santri pada penjelasan mengenai *tahfīz* khusus menjadi salah satu faktor santri berminat mengikuti program *tahfīz* khusus 30 juz ini. Penjelasan mengenai program ini biasanya disampaikan pada saat acara penerimaan santri baru yang dijelaskan melalui acara ospek oleh pendiri yayasan, pimpinan pondok, dan para ustaz dan ustazah yang diselenggarakan oleh pihak pondok yang juga dihadiri oleh para wali santri.

3. Hambatan Sistem Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu

Dalam pelaksanaannya sistem sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah mengalami beberapa hambatan. Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu, memperlambat bahkan

²⁸Siti Hadija Rengganis, Santriwati *Tahfīz* Khusus Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 10 Mei 2019.

menghalangi upaya pencapaian tujuan yaitu tujuan menghafalan *al-Qur'ān*. Faktor-faktor penghambat ini pada umumnya berasal dari dalam maupun dari luar diri santri itu sendiri. Di antara faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimaksud adalah ustazah pembimbing *taḥfīz* untuk *taḥfīz* khusus yang bertugas sebagai pembimbing, pembina serta pengarah bagi para santri agar baik dan benar dalam menghafal *al-Qur'ān*. Seorang pembimbing *taḥfīz* dituntut untuk memiliki pribadi yang baik tentunya, karena di samping mengajarkan *al-Qur'ān*, pembimbing *taḥfīz* harus pula dapat menjadi teladan bagi para santrinya serta memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menjadi guru/pembimbing *taḥfīz*.

Pembimbing *taḥfīz* di pondok pesantren Al-Majidiyah ini terbilang sangat sedikit atau kurang, dilihat dari banyaknya jumlah santriwati yang mengikuti program *taḥfīz* khusus ini yaitu sebanyak 70 santri dan hanya dibimbing oleh 4 orang guru/pembimbing *taḥfīz* saja. H.M. Reza Zuhri selaku pimpinan pondok juga menyatakan:

Hal ini adalah permasalahan yang masih akan terus dicarikan solusinya. Kekurangan guru *taḥfīz* ini juga disebabkan pondok pesantren ini bukan merupakan pondok khusus *taḥfīz* dan program *taḥfīz* ini merupakan program baru yang diadakan selama 3 tahun belakangan sebagai program andalannya dan dalam sistemnya masih banyak memerlukan masukan dan perbaikan lagi.²⁹

b. Kesulitan Santri dalam Menghafal

Kesulitan ini terjadi pada beberapa santri yang mengikuti program *taḥfīz* baik *taḥfīz* umum maupun khusus, untuk *taḥfīz*

²⁹ H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 05 Mei 2019.

khusus bagi mereka yang mengalami kesulitan untuk menghafal dikarenakan mereka mengikuti program ini merupakan paksaan dari orang tua mereka dan bukan berasal dari niat dan kemauan mereka sendiri, hal ini menjadikan mereka tidak serius dalam menghafal tentunya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazah selaku guru *tahfīz* khusus, beliau menyatakan:

Banyak sekali santri yang sulit untuk menghafal dan memenuhi target yang sudah ditentukan, hal ini terjadi karena mereka ikut program ini berdasarkan kemauan orang tua mereka bukan kemauan dari diri santri itu sendiri, jadi saat mereka menghafal mereka tidak bisa fokus dan terkadang hanya termenung.³⁰

Sedangkan dari santri *tahfīz* umum kesulitan menghafal ini diakibatkan adanya santri yang belum lancar dalam membaca *al-Qur'ān* terutama pada santri tingkat awal atau santri kelas I Tsanawiyah, kemudian dikarenakan banyaknya materi pelajaran yang harus mereka pelajari dan mereka hafalkan tentunya, sehingga hal ini menjadikan para santri sulit untuk berkonsentrasi dan memfokuskan fikiran mereka untuk menghafal, ditambah lagi banyaknya kegiatan yang mereka jalani di setiap harinya.

Beriringan dengan kesulitan yang dialami oleh beberapa santri untuk menghafal memicu adanya rasa malas, hal ini sering terjadi pada santri bila mereka mulai merasa jenuh dan bosan, beriringan dengan sifat malas ini pula timbul kebiasaan mereka menunda-nunda untuk menghafal, menunda-nunda hafalan ini sering terjadi bila santri merasa ayat yang akan dihafal dirasa terlalu panjang dan sulit untuk dihafalkan. Dari rasa malas ini juga timbullah ketidakseriusan dalam menghafal, sehingga terkadang

³⁰ Nazah, Pembimbing *Tahfīz* Khusus Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 16 Mei 2019.

terdapat beberapa santri yang bermain-main, mengobrol dengan temannya, tentu saja hal ini akan mengganggu konsentrasi temannya yang lain untuk menghafal, dan tentu saja hal ini menjadi penghalang bagi tercapainya target hafalan yang telah ditentukan bagi santri yang tidak serius dalam menghafal.

Hal ini juga dipertegas oleh ustazah Ficky Akmalia selaku wali kelas pembimbing *tahfīz*, umum ia menyatakan:

Terkadang terdapat beberapa santri itu yang bermain-main saat menghafal, sehingga mengganggu temannya. Mereka bermain-main karena merasa bosan dan jenuh saat menghafal karena ayat yang hendak dihafal dirasa sangat sulit atau terlalu panjang untuk dihafalkan.³¹

Dari berbagai hambatan yang muncul dalam sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Majidiyah solusi atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu adalah:

a. Menerapkan Kewajiban Mengabdikan Pada Pondok

Kewajiban mengabdikan pada pondok ini merupakan kewajiban bagi setiap santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya di pondok, pengabdian ini diwajibkan selama satu tahun, selama satu tahun tersebut para santri diwajibkan untuk ikut serta menjadi pengajar di dalam kelas untuk membantu para ustaz dan ustazah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para santri, baik materi yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ini sudah berjalan beberapa tahun belakangan, namun untuk santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus

³¹ Ficky Akmalia, Wali Kelas Pembimbing *Tahfīz*, Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir Riau, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

hal ini tidak menjadi kewajiban bagi mereka dan pihak pondok tidak mewajibkan mereka untuk ikut serta dalam program pengabdian ini.

Untuk mengatasi kurangnya sumber daya manusia atau guru *tahfīz* khusus hendaknya pihak pondok menerapkan kewajiban untuk ikut serta mengabdikan bagi para santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus guna menjadi solusi atas kurangnya sumber daya manusia atau guru pembimbing *tahfīz* khusus.

b. Penyeleksian Santri *Tahfīz* Khusus Sesuai Minat

Penyeleksian calon peserta *tahfīz* khusus yang ingin mengikuti program ini berdasarkan niat dan kemauannya. Hal ini kiranya sangat perlu dilakukan untuk menghindari adanya peserta *tahfīz* khusus yang mengikuti program ini karena paksaan dari orang tuanya, atau bahkan mengikuti program *tahfīz* khusus hanya untuk menghindari kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagaimana telah dijelaskan diatas mengenai hambatan dalam pelaksanaan sistem ini yaitu faktor paksaan dari orang tua untuk menghindari adanya santri *tahfīz* khusus yang tidak dapat mencapai target hafalan yang sudah ditentukan pihak pondok.

c. Selalu Memotivasi Santri

Sifat malas yang timbul pada diri santri diakibatkan rasa bosan dan jenuh yang mereka rasakan, maka dari itu pemberian motivasi dan semangat kepada santri sangat perlu dilakukan untuk membangkitkan kembali gairah mereka untuk menghafal, serta penerapan sanksi bagi santri yang tidak serius dalam menghafal dan melanggar peraturan. Selain itu untuk mengatasi kejenuhan santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus dapat diatasi dengan sering mengikutsertakan mereka pada kegiatan musabaqah

(MTQ) yang diselenggarakan oleh pihak pondok dan diluar pondok pesantren. Hal ini juga disampaikan oleh H.M. Reza Zuhri, beliau menyatakan:

Untuk mengatasi kebosanan para santri ini kak perlu adanya kerjasama dengan pihak kabupaten untuk lebih giat dan sering lagi mengadakan kegiatan musabaqah (MTQ), karena kegiatan ini sangat digemari santri-santri kita.³²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Terdapat empat temuan dalam penelitian ini setelah melakukan reduksi data, yaitu:

Temuan pertama, sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah memiliki dua program *tahfīz*, yaitu *tahfīz* umum dan program unggulan yaitu *tahfīz* khusus 30 juz. Program *tahfīz* umum merupakan kegiatan menghafal yang diwajibkan bagi seluruh santri sebagai persyaratan untuk lulus dari pondok pesantren Al-Majidiyah, sedangkan *tahfīz* khusus merupakan program pilihan yang diadakan oleh pihak pondok dan program ini tidak wajib diikuti oleh semua santri, program ini diadakan bagi para santri yang ingin fokus menghafal *al-Qur'ān* 30 juz.

Program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok ini diadakan tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menghafal *al-Qur'ān* bertujuan untuk menyiapkan terbentuknya generasi qur'ani yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan *al-Qur'ān* sehingga *al-Qur'ān* sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap *al-Qur'ān*, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkan secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

³²H.M. Reza Zuhri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir, wawancara di Bagan Batu, tanggal 06 Mei 2019.

Para ulama sepakat bahwa membaca, mempelajari, dan mengajarkan *al-Qur'ān* merupakan ibadah sunnah yang tinggi nilainya, karena di dalam *al-Qur'ān* terkandung pesan yang sarat makna serta nasehat yang mulia bagi seluruh manusia. Salah satu bentuk dari upaya mempelajari *al-Qur'ān* adalah dengan menghafalkannya.³³

Adapun maksud dan tujuan dari menghafal *al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak generasi para penghafal *al-Qur'ān* yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- b. Mencetak para generasi penghafal *al-Qur'ān* yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- c. Mencetak para generasi penghafal *al-Qur'ān* yang mengerti isi dari kandungan *al-Qur'ān*, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
- d. Mencetak para generasi penghafal *al-Qur'ān* yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi.³⁴

Temuan kedua, metode yang digunakan dalam pelaksanaan *tahfīz* ini terdiri dari *bin-nazar*, *mujawwadah (musyāfahah)*, *murāja'ah* dan *imtihān*.

1. *Bin-nazar*

Bin-nazar merupakan cara yang paling umum digunakan oleh para santri untuk menghafal, cara ini mereka lakukan dengan membaca ayat pada mushaf *al-Qur'ān* yang akan dihafal secara berulang-ulang untuk mengingat lafaz dan susunan ayatnya agar benar-benar sesuai dengan mushaf dan mudah untuk dihafal, maka dari itu seorang penghafal *al-Qur'ān*

³³ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'ān: Disertai Resep Menghafal al-Qur'ān dari Para Pakarnya* (Jakarta: Alex Komputindo, 2015), h. 9.

³⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 21-22.

dianjurkan menggunakan satu mushaf saja dan tidak mengganti-ganti mushaf yang mereka gunakan.

Metode ini sangat baik untuk digunakan agar hafalan para santri bukan hanya sekedar diingatan saja melainkan benar-benar mereka fahami juga makna dari setiap ayatnya.

Metode *Bin-nazar* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Membaca ayat pertama dengan cermat kemudian diulangi sebanyak 20 kali
- b. Bacalah ayat kedua dengan menggunakan metode nomor 1 yaitu dibaca berulang sebanyak 20 kali. Bila telah selesai maka gabungkan ayat pertama dan kedua dan bacalah sebanyak 20 kali
- c. Bacalah ayat ketiga dengan menggunakan metode yang sama yaitu dibaca berulang sebanyak 20kali. Bila telah selesai maka gabungkan ayat pertama, kedua dan dan ketiga bacalah sebanyak 20 kali
- d. Begitu pula dengan ayat keempat, kelima dan seterusnya.³⁵

2. *Mujawwadah*

Mujawwadah merupakan kegiatan menghafal dengan bertatap muka langsung dengan ustazah pembimbingnya masing-masing. Cara ini juga sangat umum dilakukan di pesantren-pesantren *tahfīz* lainnya, cara ini sangat baik untuk digunakan dengan tujuan agar ustazah dapat secara langsung membenarkan bacaan serta hafalan para santri apabila terdapat kesalahan baik dalam pelafalan huruf maupun harakat bacaannya. Metode ini digunakan bagi setiap santri yang mengikuti program *tahfīz* seluruhnya tanpa terkecuali.

³⁵ Raisa Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid dan Tahfīz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 173.

3. *Murāja'ah*

Murāja'ah merupakan metode penunjang setelah kegiatan *musyāfahah*, *murāja'ah* merupakan kegiatan pengulangan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang telah dihafalkan sebelumnya oleh para santri. Metode ini baik dilakukan agar ayat yang telah dihafal tidak hilang begitu saja.

4. *Imtiḥān*

Imtiḥān atau tes merupakan kegiatan yang dilakukan baik bagi *taḥfīz* umum maupun khusus yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelancaran dan kecermatan santri terhadap hafalan mereka.

Terdapat beberapa metode yang dapat memudahkan dalam menghafal *al-Qur'ān*, menurut Ahsin Wijayanto, ada beberapa metode yang dapat membantu dalam kegiatan menghafal *al-Qur'ān*, di antaranya yaitu:

a. Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, hendaknya setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Untuk kemudian membentuk gerak spontan dari lisan, setelah benar-benar hafal barulah kemudian dilanjutkan kepada ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah hafal satu halaman barulah kemudian dilakukan pengulangan sampai benar-benar hafal.

b. Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif kepada metode yang pertama. Pada metode ini pengehafal menuliskan terlebih dahulu ayat yang hendak dihafal pada secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal.

c. Metode *Sima'i*

Perbedaan metode ini dengan metode lain adalah dalam pemaksimalan fungsi indra pendengar. Pada metode ini para penghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal kemudian berusaha mengingat-ingat ayat yang didengarkannya tadi. Metode ini sangat cocok digunakan untuk penghafal tuna netra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini pembimbing dituntut untuk berperan lebih aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena pembimbing harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalkan oleh pesertanya, sehingga mampu menghafal secara sempurna.
2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar diingat dan dihafal di luar kepala.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode pertama dan metode kedua, yaitu metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja di sini metode *kitabah* lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalkan, kemudian ia mencoba menuliskan melalui ingatannya.

e. Metode *Jama'*

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal *al-Qur'ān* secara kolektif, yaitu menghafal ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang pembimbing. Pertama-tama pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian pembimbing membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat dilafalkan oleh para siswa dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan pembimbing sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.³⁶

Beberapa metode lain untuk menghafal yaitu:

a. Menghafal sendiri

Berikut beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan metode menghafal sendiri:

- 1) Memilih mushaf *al-Qur'ān* yang ukurannya sudah disesuaikan dengan keinginan si penghafal., meskipun demikian sangat dianjurkan untuk menggunakan mushaf huffaz, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan ayat. Dianjurkan pula untuk tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan menyulitkan si penghafal, dan dianjurkan pula agar tidak berganti-ganti mushaf agar si penghafal dapat mudah untuk mengingat ayat pada mushaf yang sudah sering ia gunakan.

³⁶ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 63-66.

- 2) Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan mempersiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukan sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti masjid dengan menghadap ke kiblat.
- 3) Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat *al-Qur'ān* sebagai pancingan jiwa agar lebih tenang dan lebih siap untuk menghafal.
- 4) Mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
- 5) Mulai membaca sambil melihat ayat yang akan dihafalkan dengan bacaan tartildanpelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai tujuh kali atau lebih.
- 6) Memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan, langkah ini juga diulang berkali-kali sampai merasa yakin sudah hafal dengan sempurna.
- 7) Menyambungkan ayat-ayat yang telah dihafal hingga tersusun menjadi satu kalimat utuh sambil memejamkan mata.³⁷

b. Menghafal berpasangan

Menghafal dengan metode dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih teman menghafal yang cocok dan menentukan surah yang hendak dihafal serta waktu yang telah disepakati.
- 2) Saling membuka mushaf pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu saling membacakan secara bergantian dan saling mendengarkan secara bergantian pula.

³⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'ān Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'ān* (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 106-108.

3) Dilanjutkan dengan praktik menyambung ayat-ayat yang telah dihafalkan.

4) Saling mengujihafalan antara keduanya.³⁸

Temuan ketiga, faktor pendukung sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah berupa penargetan hafalan kepada santri, lingkungan menghafal, waktu menghafal serta minat dari dalam diri santri.

1. Penargetan hafalan

Penargetan hafalan merupakan faktor terpenting dalam pencapaian tujuan dalam menghafal *al-Qur'ān*. Dengan adanya penargetan hafalan santri diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas yang diberikan kepadanya, yaitu memenuhi target hafalan yang diwajibkan oleh pondok dan menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor lain yang mendukung santri dalam menghafal. Faktor lingkungan ini terbagi kepada tempat menghafal, teman, peran katif para pembimbing *tahfīz* dan dukungan orang tua.

3. Waktu

Dalam pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Majidiyah mengatur waktu untuk penyeteroran hafalan para santri program *tahfīz* umum setiap selesai shalat maghrib menjelang shalat isya, sedangkan untuk program *tahfīz* khusus dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat dan sabtu mulai dari pukul 07.30-10.30, sedangkan untuk waktu menghafal sepenuhnya diserahkan kepada para santri untuk mencari waktu

³⁸ *Ibid.*, h. 108.

yang tepat dan sesuai untuk mereka menghafalkan ayat-ayat *al-Qur'ān*.

4. Minat/keinginan

Pada kegiatan menghafal ataupun kegiatan belajar mengajar minat atau keinginan merupakan faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Minat dapat berkembang seiring dengan adanya motivasi, maka dari itu para pembimbing *tahfīz* diharapkan mampu untuk terus memberikan motivasi dan dorongan untuk membangkitkan semangat para santri untuk giat menghafal *al-Qur'ān*.

Beberapa faktor pendukung sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-majidiyah ini diadakan guna menunjang keberhasilan para santri dalam program *tahfīz*, baik *tahfīz* umum maupun *tahfīz* khusus.

Temuan keempat, faktor-faktor penghambat dalam sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri santri itu sendiri. Hambatan yang muncul dari dalam diri santri itu berupa rasa malas, bosan dan kesulitan untuk menghafalkan *al-Qur'ān*. Sedangkan faktor hambatan yang datang dari luar berupa kurangnya sumber daya manusia yaitu untuk guru pembimbing *tahfīz* khusus, hal ini dikarenakan program *tahfīz* khusus ini baru berjalan 3 tahun belakangan dan masih banyak memerlukan perbaikan pada setiap komponennya dan masih banyak memerlukan dukungan dalam pelaksanaannya.

Hambatan yang berasal dari dalam diri santri berupa rasa malas dan bosan, hal ini memang terdengar seperti permasalahan yang lumrah terjadi, namun hal ini tentunya sangat mempengaruhi tujuan dari pencapaian penargetan hafalan yang telah ditentukan, hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja, maka dari itu peran guru *tahfīz* untuk terus memotivasi para santri sangat diperlukan agar semangat para santri dapat muncul kembali untuk menghafal *al-Qur'ān*.

Rasa malas terkadang muncul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik, energi positif itu adalah izzah atau keinginan dalam hati, karena tidak bersalurkan dengan baik maka izzah ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Hal ini menjadikan seseorang ingin menghafal banyak ayat dalam kurun waktu yang singkat sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal, dan kemudian hasil ini membuatnya kecewa dan putus asa.³⁹

Agar terhindar dari rasa malas seseorang perlu untuk mengetahui syarat-syarat sebelum menghafal *al-Qur'ān*, diantaranya yaitu:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari fikiran-fikiran dan permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu konsentrasi untuk menghafal.

- b. Niat yang ikhlas

Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, niat merupakan kehendak untuk melakukan sesuatu yang disertai pula dengan tindakan.⁴⁰ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai, serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan menghalangi untuk sampai pada tujuan yang hendak dituju.

- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang yang sedang menghafal *al-Qur'ān*. Hal ini disebabkan karena tentu saja dalam proses menghafal *al-Qur'ān* seseorang akan menghadapi kendala-kendala seperti jenuh, atau gangguan lingkungan seperti suara gaduh, atau gangguan batin yaitu berupa rasa putus asa dan ingin

³⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'ān itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 69-70.

⁴⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi 'Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 35.

menyerah karena kesulitan untuk menghafal ayat-ayat tertentu yang dirasa cukup sulit. Oleh karena itu keteguhan dan kesabaran sangat diperlukan untuk terus yakin dan semangat dalam menghafal.

d. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah sikap konsisten, baik secara lisan, hati dan seluruh anggota tubuh serta perbuatan untuk selalu berusaha konsisten untuk menghafalkan, menjaga dan mengamalkan *al-Qur'ān*.

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan perbuatan yang harus dihindari bukan hanya oleh penghafal *al-Qur'ān* saja, tetapi juga oleh seluruh umat muslim pada umumnya, karena perbuatan tercela akan mengotori hati dan jiwa yang nantinya akan menghancurkan keistiqomahan dalam menghafal *al-Qur'ān*. Diantara sifat-sifat tercela yang harus dihindari antara lain yaitu: khianat, bakhil, pemaarah, ghibah, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, sombong, riya', ingkar, banyak tertawa, banyak makan, dan sombong.

f. Izin orang tua, wali atau suami

Izin dari orang tua, wali atau suami memiliki pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang berada di bawah perwaliannya untuk menghafal *al-Qur'ān*.
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan dalam menghafal *al-Qur'ān*, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal *al-Qur'ān* menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

- 3) Penghafal memiliki kebebasan dan waktu luang sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menghambat, pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami akan menjadikan proses menghafal lebih lancar.
- g. Mampu membaca *al-Qur'ān* dengan baik.
- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
 - 2) Memperlancar bacaannya.
 - 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.⁴¹

Selain beberapa syarat diatas terdapat beberapa kaidah yang perlu diperhatikan oleh penghafal *al-Qur'ān*, yaitu:

- a. Ikhlas
Ikhlas disini bermakna bahwa seseorang yang akan menghafal *al-Qur'ān* harus meluruskan niatnya semata-mata hanya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan
Meskipun *al-Qur'ān* menggunakan bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya baik dan benar menjadi suatu keharusan.
- c. Konsisten dengan satu mushaf
Alasan kuat penggunaan mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam fikiran dan ingatan.
- d. Pemahaman
Pemahaman adalah cara menghafal, dengan memahami apa yang dibaca merupakan hal yang sangat penting dalam menguasai dan menghafal materi.

⁴¹ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'ān*, h. 48-55.

e. Memperdengarkan secara rutin

Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalan.

f. Mengulang secara rutin

Pengulangan secara rutin akan mempertahankan hafalan didalam ingatan dan mencegah terjadinya kelupaan pada apa yang sudah dihafalkan.⁴²

Sedangkan untuk hambatan dalam menghafal yang berupa kesulitan dari dalam diri santri dapat dihindari dengan menjauhi maksiat dan memakan makanan yang syubhat.

a. Menjauhi maksiat

Seseorang yang bertekad untuk menghafal *al-Qur'ān* hendaknya menjauhi hal-hal yang dilarang seperti berbuat maksiat kepada-Nya, karena hal ini akan mempengaruhi proses menghafal. Sebagaimana ungkapan populer Imam Syafi'i tentang buruk hafalannya: aku pernah mengadukan kepada Imam Waki' tentang buruknya hafalan ku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Sesungguhnya hafalan adalah keutamaan (anugerah) dari Allah dan keutamaan Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.

b. Memakan makanan syubhat

Syubhat merupakan masalah yang sudah dikaji sejak lama, yaitu perkara yang tidak jelas statusnya antara halal dan keharamannya. Bagi penghafal *al-Qur'ān* sebaiknya menjauhi makanan yang bersifat syubhat, agar hafalan yang telah dihafal tidak gugur bagaikan dedaunan yang terlepas dari dahannya setiap terhembus angin, karena setiap makanan syubhat yang

⁴² Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 38-40.

masuk dalam tubuhnya akan membuat hafalannya hilang sedikit demi sedikit.⁴³

Bila terdapat hambatan maka diperlukan solusi sebagai pemecahan masalahnya, solusi untuk hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah adalah dengan menerapkan kewajiban mengabdikan pada santri yang telah lulus dalam mengikuti program *tahfīz* khusus, penyeleksian santri *tahfīz* khusus sesuai minat dan keinginan, serta pemberian motivasi yang dilakukan oleh para pembimbing *tahfīz* kepada para santri agar tetap semangat dan giat dalam menghafalkan *al-Qur'ān*.

Pemberian motivasi kepada para santri dapat diberikan dengan cara bertausiyah dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan keistimewaan menghafal *al-Qur'ān*, sebagaimana dijelaskan M. Taqiyul Islam Qori dalam cara mudah menghafal *al-Qur'ān* yaitu:

1. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia lainnya.
2. Menjadikan penghafal *al-Qur'ān* mudah untuk berbicara secara fasih dan benar, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan menyebutkan dalil-dalil *al-Qur'ān* sebagai landasannya.
3. Menguatkan daya nalar atau ingatan
4. Dengan izin Allah para penghafal *al-Qur'ān* menjadi lebih unggul dari temannya
5. Bertambahnya iman ketika membacanya
6. Termasuk sebaik-baik manusia
7. Yang paling berhak menjadi pemimpin
8. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga
9. *al-Qur'ān* memberikan syafaat kepada penghafalnya⁴⁴

⁴³ M. Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: Media Komputindo, 2015), h. 94-98.

⁴⁴ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 39-42.

Memberikan pengertian tentang urgensi menghafal *al-Qur'ān*, yang mana *al-Qur'ān* merupakan kitab suci yang diimani oleh umat Islam dimuka bumi ini. Kitab suci *al-Qur'ān* berisi kalam-kalam Allah Swt. yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, beberapa keutamaan menghafal *al-Qur'ān* yaitu:

- a. Menjadi keluarga Allah
- b. Dapat memberikan syafa'at kepada keluarganya
- c. Penghafal *al-Qur'ān* akan memakai mahkota kehormatan
- d. Orang tuanya akan mendapatkan pahala khusus jika anaknya seorang penghafal *al-Qur'ān*.
- e. Bagi mereka (kaum pria), lebih berhak menjadi imam dalam shalat.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan, yaitu:

1. Sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah memiliki program *tahfīz* umum dan khusus, sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren ini terdiri dari beberapa sub sistem diantaranya adanya tujuan, pendidik, peserta didik, metode, bahan ajar, serta evaluasi yang dilakukan dalam programnya.
2. Dalam proses pelaksanaannya *tahfīz al-Qur'ān* dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu *bin-nazar*, *mujawwadah (musyāfahah)*, *murāja'ah* dan *imtihān*.
3. Beberapa faktor pendukung terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Majidiyah berupa penargetan hafalan, lingkungan menghafal, waktu menghafal dan minat/keinginan dari dalam diri santri
4. Terdapat pula beberapa hambatan dari pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah yang bersifat internal dan eksternal. Yaitu berupa kurangnya tenaga pendidik untuk program *tahfīz* khusus, rasa malas dan kesulitan santri untuk menghafal. Solusi dari hambatan yang terjadi pada pelaksanaan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* pondok pesantren Al-Majidiyah berupa menerapkan kebijakan wajib mengabdikan selama satu tahun setelah lulus dari pondok pesantren Al-Majidiyah bagi seluruh santri, penyeleksian santri *tahfīz* khusus sesuai minat dan keinginan, serta pemberian motivasi yang dilakukan oleh para pembimbing *tahfīz* kepada para santri agar tetap semangat dan giat dalam menghafalkan *al-Qur'ān*.

B. Saran-saran

1. Untuk pimpinan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu
 - a. Terus meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al-Majidiyah
 - b. Menambah staf pembimbing untuk program *tahfīz* khusus 30 juz
 - c. Menyeleksi dengan ketat bagi santri yang ingin mengikuti program *tahfīz* khusus
2. Untuk para pendidik di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu
 - a. Terus memotivasi, mendampingi serta membimbing santri dalam menghafal, serta selalu mengingatkan para santri tentang tujuan dalam menghafal *al-Qur'ān*.
 - b. Menjadi teladan dan contoh yang baik bagi para santri
3. Untuk para santri di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu
 - a. Mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren
 - b. Senantiasa memelihara diri dan hafalan *al-Qur'ān*
 - c. Luruskan niat dalam menghafal *al-Qur'ān* yaitu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Muhammad Ansar. *Sistem Informasi Manajemen*. Makassar: Alauddin University Press, Cet. 1, 2007.
- Alhafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Hafiz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: J-ART, 2004.
- Al-Qathtan, Syaikh Manna. *Mabahits Fil 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 12, 2015.
- Al-Qattan, Mannan Khalil. *Mabahits Fil 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Anhari, Maskur. *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi 'Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwiim, *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Az-Zarqani, Abd. Al-Azhim. *Manahil 'Irfan Fii 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kuttab, 1995.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Qur'an: Rahasia Mengapa Al-Qur'an Kekal Sepanjang Masa*. Kuala Lumpur: Sinergy Media, t.t.
- Choliq, Abdul. *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*. Semarang: STAINU, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heave, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: FITK UIN SU, 2015.
- Khosim, Noer. *Model-Model Pembelajaran*. t.t.p.:Suryamedia Publishing 2017.

- Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, cet 2, 2017.
- Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal al-Qur'an dari Para Pakarnya*. Jakarta: Alex Komputindo, 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: REFERENSI, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasuka, *Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyanul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2011.
- Pohan, Rusdian. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2005.
- Rasyid, M. Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Media Komputindo, 2015.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Rusyd, Raisa Maula Ibnu. *Panduan Tahsin, Tajwid dan Tahfiz Untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Salim, Isran Rasyid dan Haidar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharso dan Ana Retnonengsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, t.t
- Syah, Dawin. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT IMTIMA, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 2007.
- Triadi, Yuniarto. *Penilaian Pembelajaran Teknik Elektronika Berbasis Mutu*. Depok: Arya Duta, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 no 20.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zamani, Zaki. dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'ān itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Zamani, Zaki. dan Sukron Maksun. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Al-Barokah, 2014.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'ān Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'ān*. Solo: Tinta Medina, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman wawancara dengan pimpinan pondok

1. Bagaimana sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* yang digunakan pada pondok pesantren ini?
2. Apa pertimbangan pemilihan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* yang diterapkan di pondok pesantren ini?
3. Sudah berjalan berapa lamakah penerapan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* yang ada di pondok ini?
4. Apakah efektif menerapkan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* ini bagi santri yang mengikuti program *tahfīz* khusus dalam kegiatan belajarnya?
5. Apa saja faktor pendukung penerapan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* ini?
6. Apa saja hambatan dari penerapan sistem pembelajaran *tahfīz al-Qur'ān* ini?
7. Apa saja solusi dari hambatan ini?

Lampiran 2**Pedoman wawancara dengan para ustazah dan wali kelas pembimbing tahfiz**

1. Bagaimana kondisi santri *tahfīz* dan pembimbing *tahfīz* di pondok pesantren ini?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal?
3. Kapan metode tersebut digunakan?
4. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan *tahfīz al-Qur'ān* di pondok ini?
5. Bagaimana respon santri terhadap program *tahfīz al-Qur'ān* yang ada di pondok ini?
6. Kapan dilaksanakan tes hafalan dan berapa kali dalam setahun?
7. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam kegiatan *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren ini?
8. Dan bagaimana solusinya?

Lampiran 3**Pedoman wawancara untuk para santri tahfiz**

1. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok ini?
2. Bagaimana bentuk persiapan yang diberikan kepada santri untuk menghafal *al-Qur'ān*?
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi saat menghafal?

Lampiran 4
PANDUAN PENGAMATAN OBSERVASI

No	Aktivitas/kegiatan	Objek pengamatan
1.	Pengamatan bangunan asrama, ruang belajar, dan letak geografis	1. Bangunan asrama di pondok pesantren 2. Letak geografis pondok pesantren
2.	Pengamatan struktur organisasi	1. Struktur organisasi pondok pesantren dan masing-masing tugasnya. 2. Kondisi santri tahfiz dan pembimbingnya
3.	Pengamatan pelaksanaan tahfiz alqur'an	1. Proses menghafal 2. Proses muraja'ah

Lampiran 5

TABEL HASIL WAWANCARA LAPANGAN

Responden : H.M. Reza Zuhri (pimpinan pondok pesantren)

Hari/ tanggal : 05 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i> merupakan kegiatan dibawah pengawasan guru/pembimbing <i>tahfīz</i> , program ini terbagi kepada dua bagian yaitu <i>tahfīz</i> umum dan khusus. <i>Tahfīz</i> , umum diwajibkan bagi seluruh santri sedangkan khusus merupakan pilihan bagi santri yang ingin fokus menghafal 30 juz.
2.	Pertimbangan pemilihan sistem	Sistem pembelajaran diterapkan demi membumikan <i>al-Qur'ān</i> , dan pesantren idealnya adalah berpegang pada <i>al-Qur'ān</i> , serta melestarikannya dengan cara dihafal dan diamalkan.
3.	Sudah berjalan berapa lama penerapan sistem ini	Penerapan sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i> sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun.
4.	Efektifkah penerapan sistem ini	Penerapan sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i> yang diterapkan di pondok ini sejauh ini terbilang efektif walaupun memang masih terus memerlukan perbaikan di setiap sistemnya.
5.	Faktor pendukung penerapan sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Kegiatan ini didukung penuh oleh seluruh dewan guru dan bahkan wali santri yang sangat senang dengan adanya program ini. Dengan adanyadukungan penuh dari seluruh komponen pembelajaran maka sistem ini tentunya akan berjalan dengan lancar, baik dari segi pendidik, peserta didik/santrinya dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidkan Islam yaitu berpegang teguh kepada <i>al-Qur'ān</i> .
6.	Hambatan dalam penerapan sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Hambatan pelaksanaan sistem pembelajaran <i>tahfīz al-Qur'ān</i> bersumber dari dalam diri santri dan dari faktor kurangnya guru pembimbing <i>tahfīz</i> khusus. Dari dalam diri santri berupa rasa malas menghafal bila merasa sudah bosan.
7.	Solusi dari hambatan diatas	Pemberian motivasi dan pengadaan

		kegiatan musabaqah serta bekerjasama dengan pihak kabupaten untuk lebih sering mengadakan kegiatan musabaqah
--	--	--

Responden : Ustazah Umi Imas (pembimbing *tahfīz* khusus)
 Hari/tanggal : 06 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kondisi santri <i>tahfīz</i> dan pembimbing <i>tahfīz</i>	Kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i> merupakan kegiatan unggulan yang diadakan oleh pihak pondok atas kesepakatan yayasan dan seluruh dewan guru dengan tujuan agar para lulusan dari pesantren ini diharapkan mampu menjadi para penghafal <i>al-Qur'ān</i> .
2.	Metode dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i> yaitu dengan metode <i>bin-nazar</i> , <i>mujawwadah (musyāfahah)</i> , <i>murāja'ah</i> dan <i>imtihān</i> .
3.	Kapan metode ini digunakan	Penggunaan beberapa metode ini digunakan saat melaksanakan kegiatan mengafal <i>al-Qur'ān</i> .
4.	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Lingkungan menghafal, minat santri, adanya pemberian target hafalan.
5.	Respon santri terhadap pelaksanaan program <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Mereka merespon dengan baik, terbukti dari banyaknya jumlah santri yang antusias untuk mengikuti program <i>tahfīz</i> khusus.
6.	Pelaksanaan tes hafalan	Tes hafalan dilaksanakan sebulan sekali untuk <i>tahfīz</i> khusus dan tes 30 juz dilaksanakan setahun sekali.
7.	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Terkadang ada santri yang bermalas-malasan menghafal, bosan dan berdiam diri saja hanya memandangi <i>al-Qur'ānya</i> , dan adapula yang sulit menghafal karena mengikuti program <i>tahfīz</i> khusus berdasarkan paksaan dari orang tuanya.
8.	Solusi dari hambatan tersebut	Pemberian motivasi secara kontinu dan melakukan seleksi ketat bagi santri yang ingin mengikuti <i>tahfīz</i> khusus.

Responden : Ustazah Isna Arum (pembimbing *tahfīz* khusus)
 Hari/tanggal : 06 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kondisi santri <i>tahfīz</i> dan pembimbing <i>tahfīz</i>	<i>Tahfīz al-Qur'ān</i> merupakan kegiatan yang diadakan agar lulusan pesantren ini memiliki bekal hafalan <i>al-Qur'ān</i> di dalam hati dan ingatan mereka untuk dapat mereka amalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan untuk pembimbing <i>tahfīz</i> umum dipegang oleh wali kelas dan <i>tahfīz</i> khusus dipegang oleh guru <i>tahfīz</i> yang berjumlah 4 orang. Untuk santri <i>tahfīz</i> khusus berjumlah 70 santiwati.
2.	Metode dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i> yaitu dengan metode <i>bin-nazar</i> , <i>mujawwadah (musyāfahah)</i> , <i>murāja'ah</i> dan <i>imtihān</i> .
3.	Kapan metode ini digunakan	Penggunaan metode-metode ini digunakan saat melaksanakan kegiatan mengafal <i>al-Qur'ān</i> .
4.	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Lingkungan menghafal, minat santri, adanya penargetan hafalan.
5.	Respon santri terhadap pelaksanaan program <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Mereka merespon dengan baik, terbukti dari banyaknya santri yang mengikuti program <i>tahfīz</i> khusus.
6.	Pelaksanaan tes hafalan	Tes hafalan dilaksanakan sebulan sekali untuk <i>tahfīz</i> khusus dan tes 30 juz dilaksanakan setahun sekali.
7.	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Terkadang ada santri yang bermalas-malasan menghafal, bosan dan berdiam diri saja hanya memandangi <i>al-Qur'ānya</i> , dan adapula yang sulit menghafal karena mengikuti program <i>tahfīz</i> khusus berdasarkan paksaan dari orang tuanya.
8.	Solusi dari hambatan tersebut	Pemberian motivasi secara kontinu dan melakukan seleksi ketat bagi santri yang ingin mengikuti <i>tahfīz</i> khusus.

Responden : Ustazah Nazah (pembimbing *taḥfīz* khusus)
 Hari/tanggal : 06 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kondisi santri <i>taḥfīz</i> dan pembimbing <i>taḥfīz</i>	<i>Taḥfīz al-Qur'ān</i> merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakandan terus dikembangkan oleh pihak pondok agar lulusan pesantren ini menjadi generasi penghafal <i>al-Qur'ān</i> .
2.	Metode dalam pelaksanaan <i>taḥfīz al-Qur'ān</i>	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan <i>taḥfīz al-Qur'ān</i> yaitu dengan metode <i>bin-nazar</i> , <i>mujawwadah (musyāfahah)</i> , <i>murāja'ah</i> dan <i>imtiḥān</i> .
3.	Kapan metode ini digunakan	Penggunaan metode-metode ini digunakan saat melaksanakan kegiatan mengafal <i>al-Qur'ān</i> .
4.	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan <i>taḥfīz al-Qur'ān</i>	Lingkungan menghafal, minat santri, adanya penargetan hafalan.
5.	Respon santri terhadap pelaksanaan program <i>taḥfīz al-Qur'ān</i>	Mereka merespon dengan baik, terbukti dari banyaknya santri yang mengikuti program <i>taḥfīz</i> khusus, dan antusias untuk menghafal 3 juz bagi santri <i>taḥfīz</i> umum.
6.	Pelaksanaan tes hafalan	Tes hafalan dilaksanakan sebulan sekali untuk <i>taḥfīz</i> khusus dan tes 30 juz dilaksanakan setahun sekali. Untuk <i>taḥfīz</i> umum tes dilakukan saat santri ingin menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing.
7.	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan <i>taḥfīz al-Qur'ān</i>	Terkadang ada santri yang bermalas-malasan menghafal, bermain-main, dan mengobrol.
8.	Solusi dari hambatan tersebut	Pemberian motivasi bagi seluruh santri baik yang mengikuti <i>taḥfīz</i> umum maupun khusus secara kontinu dan melakukan seleksi ketat bagi santri yang ingin mengikuti <i>taḥfīz</i> khusus sesuai minat.

Responden : Ustazah Ficky Akmalia (pembimbing *tahfīz* umum)
 Hari/tanggal : 06 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kondisi santri <i>tahfīz</i> dan pembimbing <i>tahfīz</i>	<i>Tahfīz al-Qur'ān</i> merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan terus dikembangkan oleh pihak pondok agar lulusan pesantren ini menjadi generasi penghafal <i>al-Qur'ān</i> . Program ini terbagi menjadi dua yaitu <i>tahfīz</i> umum dan khusus.
2.	Metode dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan <i>tahfīz al-Qur'ān</i> yaitu dengan metode <i>bin-nazar</i> , <i>mujawwadah (musyāfahah)</i> , <i>murāja'ah</i> dan <i>imtiḥān</i> , metode ini secara umum digunakan oleh seluruh santri.
3.	Kapan metode ini digunakan	Penggunaan metode-metode ini digunakan saat melaksanakan kegiatan mengafal dan pengulangan <i>al-Qur'an</i> .
4.	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Lingkungan menghafal, minat santri, adanya penargetan hafalan, dan peran aktif wali kelas serta pembimbing <i>tahfīz</i> .
5.	Respon santri terhadap pelaksanaan program <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Mereka merespon dengan baik, terbukti dari banyaknya santri yang mengikuti program <i>tahfīz</i> khusus, dan antusias untuk menghafal 3 juz bagi santri <i>tahfīz</i> umum.
6.	Pelaksanaan tes hafalan	Tes hafalan dilaksanakan sebulan sekali untuk <i>tahfīz</i> khusus dan tes 30 juz dilaksanakan setahun sekali. Untuk <i>tahfīz</i> umum tes dilakukan saat santri ingin menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing.
7.	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan <i>tahfīz al-Qur'ān</i>	Terkadang ada santri yang bermalas-malasan menghafal, bermain-main, dan mengobrol, bahkan terkadang tertidur karena lelah dengan kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya bagi santri <i>tahfīz</i> umum.
8.	Solusi dari hambatan tersebut	Pemberian motivasi bagi seluruh santri baik yang mengikuti <i>tahfīz</i> umum maupun khusus secara kontinu dan melakukan seleksi ketat bagi santri yang ingin mengikuti <i>tahfīz</i> khusus sesuai minat.

Responden : Siti Najla
 Hari/tanggal : 13 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan tentang adanya program <i>tahfīz</i>	Saya sangat setuju dengan pengadaan program <i>tahfīz</i> ini, karena dengan adanya program <i>tahfīz</i> ini akan menjadikan para santri untuk lebih cinta kepada al-quran dengan cara membacanya kemudian menghafalkan dan mengamalkannya.
2.	Bentuk persiapan yang diberikan kepada santri untuk menghafal <i>al-Qur'ān</i>	Bentuk persiapan yang diberikan kepada kami para santri yaitu berupa petunjuk tentang cara menghafal yang baik dan benar dengan penerapan beberapa metode dalam menghafal, yaitu dengan metode bin-nazhar, muraja'ah, mujawwadah dan imtihan atau tes.
3.	Kesulitan yang dihadapi	Kesulitan yang saya hadapi saat menghafal terkadang saya kesulitan menghafal ayat-ayat yang yang terlalu panjang.

Responden : Eli Yulita
 Hari/tanggal : 13 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan tentang adanya program <i>tahfīz</i>	Menurut saya program ini sangat bagus untuk diadakan, karena selain menjadikan para santri penghafal alquran program ini juga dapat mengasah kemampuan ingatan para santri.
2.	Bentuk persiapan yang diberikan kepada santri untuk menghafal <i>al-Qur'ān</i>	Bentuk persiapan yang diberikan kepada kami itu berupa motivasi, penjelasan tentang keutamaan menghafal alquran, dan kami diberikan arahan untuk membaca alquran dengan baik dan benar sebelum menghafal.
3.	Kesulitan yang dihadapi	Kesulitan yang dihadapi itu berupa timbulnya rasa bosan dan kesulitan untuk konsentrasi saat hendak menghafal.

Responden : Siti Hadija Rengganis
 Hari/tanggal : 13 Mei 2019

No soal	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanggapan tentang adanya program <i>tahfīz</i>	Menurut saya program ini sangat bagus untuk diadakan, karena saya pribadi juga sangat tertarik untuk mengikuti program tahfiz 30 juz ini.
2.	Bentuk persiapan yang diberikan kepada santri untuk menghafal <i>al-Qur'ān</i>	Bentuk persiapan yang diberikan kepada kami itu berupa pembekalan, pengenalan tentang tahfiz, keutamaan menghafal <i>al-Qur'ān</i> dan pembekalan kegiatan tahsin bacaan <i>al-Qur'ān</i> .
3.	Kesulitan yang dihadapi	Kesulitan yang dihadapi itu terkadang sulit untuk fokus saat menghafal, dikarenakan ayat terlalu panjang dan terkadang karena temansaling berbicara dengan teman yang lain.

Lampiran 6

LAPORAN PENGAMATAN/OBSERVASI

Objek pengamatan : Bangunan asrama, ruang belajar dan letak geografis pondok pesantren
 Waktu pengamatan : 02 Mei 2019 pukul 09.40 WIB
 Tempat pengamatan : Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir

Hasil pengamatan :

Bangunan asrama dan ruang belajar (kelas) di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir terdiri dari:

a. Lokasi A (komplek asrama putra)

Dipergunakan sebagai asrama santriwan seluruhnya, berdampingan dengan ruang makan para santriwan dan berseberangan dengan lapangan utama pondok, dan rumah pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah, yaitu bapak H. Bachid Madjid.

b. Lokasi B (komplek asrama putri)

Dipergunakan sebagai asrama santriwati seluruhnya berdampingan dengan ruang makan para santriwati, termasuk pula rumah khusus bagi para santriwati yang mengikuti program *tahfiz* khusus 30 juz.

c. Lokasi C

Masjid pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu masjid Jamik Al-Majidiyah yang merupakan ikon dari pondok pesantren Al-Majidiyah ini berseberangan dengan rumah pendiri pondok pesantren Al-Majidiyah yaitu Bapak DR H.M. Bachid Madjid.

d. Lokasi D (ruang kelas)

Dipergunakan sebagai pusat administrasi pondok pesantren dan ruang kelas seluruh santri baik satriawan dan santriwati baik dari tingkat PAUD, TK IT, RA, SD Swasta, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, termasuk pula laboratorium komputer dan laboratorium IPA, berdepanan dengan lapangan bola, dan lapangan untuk berolahraga para santri putra.

e. Lokasi E (komplek perumahan para ustaz dan ustazah)

Dipergunakan sebagai tempat tinggal para ustaz dan ustazah yang sudah berumah tangga yang tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.

f. Lokasi F

Dipergunakan sebagai tempat keterampilan para santri diantaranya terdapat ruang untuk menjahit dan ruang produksi tempe.

Objek pengamatan : Proses pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān*
Waktu pengamatan : 05-13 Mei 2019
Tempat pengamatan : Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu Rokan Hilir

Hasil pengamatan :

- a. Pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* umum dan khusus dilaksanakan di masjid Jamik yaitu masjid utama pondok. Waktu pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* umum dilaksanakan selesai shalat maghrib hingga menjelang isya, sedangkan pelaksanaan *tahfīz al-Qur'ān* khusus setiap hari selain jumat dan sabtu pukul 07.30-10.30 WIB.
- b. Kegiatan setoran hafalan *al-Qur'ān* para santri di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Bagan Batu tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren *tahfīz al-Qur'ān* pada umumnya. Adapun cara yang dilakukan para ustazah yaitu dengan menyuruh santri yang sudah hafal untuk menyetorkan hafalannya, dan memanggil satu persatu santri. Setelah itu santri tersebut memperdengarkan hafalannya di depan ustazahnya untuk mendapatkan paraf di kertas setoran harian mereka.
- c. Pelaksanaan *murāja'ah* dilaksanakan ketika pertama kali mengawali kegiatan menghafal. Biasanya ustazah menyuruh santrinya untuk mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan di hari kemarin sebelum menyetorkan hafalan baru mereka.

FOTO

